

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Informan

6.1.1 Karakteristik Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dalam penelitian tingkat pendidikan informan dapat dilihat dari tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh informan. Karakteristik informan berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat dari tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Karakteristik Informant Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD (Sekolah Dasar)	8	72,73
2	SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama)	3	27,27
3	SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Akhir)	-	-
Jumlah		11	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016.

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar pendidikan informan penelitian adalah Sekolah Dasar sebanyak 8 orang (72,73%), sedangkan yang terendah adalah tingkat pendidikan SLTP sebagai 3 orang (27,27%). Berdasarkan tabel karakteristik informan tingkat pendidikan dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan informan tergolong rendah. Hal tersebut dapat dikarenakan oleh kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan dan rendahnya pendapatan rumah keluarga sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya.

6.1.2 Karakteristik Informan Berdasarkan Usia

Usia informan dapat menggambarkan pendidikan tenaga kerja, dimana usia produktif berada antara umur 15 tahun sampai dengan 64 tahun. Tenaga Kerja dibawah 15 tahun dan diatas 64 tahun termasuk tenaga kerja tidak produktif. Tingkat usia informan dapat memberikan gambaran tentang keaktifan informan dalam melaksanakan kegiatan di sektor domestik dan sektor publik. Karakteristik informan berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 7 berikut :

Tabel 7. Karakteristik Informan Berdasarkan Usia.

No	Tingkat Usia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	20-30	1	9,09
2	31-40	4	36,36
3	41-50	5	45,46
Jumlah		11	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016.

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar informan yang bekerja sebagai buruh pabrik adalah berusia 41-50 tahun dengan presentase 45,46%, kemudian informan berusia 31-40 tahun dengan persentase 36,36% dan informant yang paling sedikit adalah informan yang berusia 20-30 tahun dengan persentase 9,09%. Dari penjabaran tabel diatas dapat disimpulkan bahwa informan dalam penelitian termasuk penduduk usia produktif karena berada pada kisaran umur tenaga kerja produktif yaitu pada umur 15-64 tahun.

6.1.3 Karakteristik Informan Berdasarkan Mata Pencaharian Sampingan

Karakteristik informan berdasarkan mata pencaharian sampingan dapat dilihat pada tabel 8 dibawah ini.

Tabel 8. Karakteristik Informan Berdasarkan mata Pencaharian Sampingan

No	Mata Pencaharian Sampingan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Pedagang	3	27,27
2	Buruh Tani	3	27,27
3	Tidak Ada	5	45,46
Jumlah		11	100

Sumber Data Primer Diolah, 2016.

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar informan dalam penelitian tidak memiliki mata pencaharian sampingan yaitu sebanyak 5 orang dengan persentase 45,46%. Informan yang tidak memiliki mata pencaharian sampingan ini hanya mengandalkan bekerja sebagai buruh pabrik saja sebagai mata pencaharian utama mereka. Informan yang bermata pencaharian pedangang dan buruh tani sebanyak 3 orang dengan persentase 27,27%. Pekerjaan sampingan sebagai pedagang dan buruh tani dilakukan informan antara lain dengan membuka warung kecil atau tokoh di rumah dan membantu suami di sawah dalam budidaya

tanaman pertanian. Dari penjabaran tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar informan dalam penelitian tidak memiliki mata pencaharian sampingan sehingga pendapatan keluarga diperoleh dari penghasilan suami yang sebagian besar bekerja sebagai buruh tani dan pendapatan perempuan sendiri yang bekerja di pabrik rokok.

6.1.4 Karakteristik Informan Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Rumah tangga merupakan sekelompok orang yang mendiami sebuah rumah dengan segala aktivitas yang ada didalamnya dan memiliki kebutuhan hidup yang ditanggung bersama. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah, maka akan semakin besar kebutuhan hidup yang ditanggung dalam keluarga. Karakteristik informan berdasarkan jumlah anggota keluarga dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Karakteristik Informan Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga.

No	Jumlah Anggota keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	>5	-	-
2	5-6	11	100
3	<6	-	-
Jumlah		11	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 9 diatas dapat diketahui bahwa seluruh informan memiliki anggota keluarga sebanyak 5-6 orang dengan persentase 100%, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin banyak anggota keluarga yang tinggal dalam satu atap rumah semakin banyak pula kebutuhan yang di butuhkan. Semakin banyak kebutuhan sehingga mengharuskan kaum perempuan (istri) untuk bekerja di sektor publik karena pendapatan suami tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari.

6.2 Deskripsi Alasan yang Menyebabkan Perempuan di Desa Kucur, Bekerja di Sektor Publik (Buruh Pabrik)

Perempuan pada dasarnya adalah sebagai obyek di sektor domestik yaitu sebagai istri dan ibu rumah tangga yang mengurus keluarganya. Hal ini sejalan dengan Tjandraningsih (1996), dalam norma masyarakat yang sudah ada, perempuan dianggap sebagai orang yang hanya bekerja di sektor domestik saja. Kenyataan yang terjadi, perempuan saat ini berkiprah atau menjalani peranan ganda yaitu peranan di sektor domestik dan peranan di sektor publik, terutama di daerah pedesaan. Sampai saat ini jumlah perempuan yang bekerja di sektor publik menyamai jumlah laki-laki yang bekerja.

Perempuan di Desa Kucur selain sebagai ibu rumah tangga sebagian besar mereka bekerja sebagai buruh di pabrik rokok yang lokasinya tidak jauh dari tempat tinggal mereka. Keputusan perempuan di Desa Kucur untuk bekerja di pabrik rokok dilandasi beberapa alasan. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan perempuan memiliki berbagai alasan-alasan yang berbeda-beda yang menyebabkan mereka harus bekerja di sektor publik diantaranya yaitu :

1. Membantu perekonomian keluarga
2. Pendidikan yang terbatas
3. Tidak memiliki keahlian khusus
4. Untuk mengisi waktu luang
5. Diajak oleh para tetangga

Beberapa alasan diatas yang menyebabkan para perempuan di Desa Kucur harus bekerja di sektor publik yaitu sebagai buruh di pabrik rokok. Bekerja di pabrik merupakan suatu mata pencaharian yang harus dipilih para perempuan Di Desa Kucur karena keterbatasan pendidikan yang dimiliki sehingga mereka hanya bisa bekerja sebagai buruh pabrik tanpa berfikir menjadi karyawan swasta lainnya selain itu pekerjaan yang dilakukan tidak membutuhkan keahlian khusus sehingga tidak membutuhkan pengalaman yang banyak. Hasil deskripsi dari alasan-alasan yang menyebabkan perempuan di Desa Kucur harus bekerja di sektor publik (buruh pabrik) secara lebih detail akan di jelaskan pada tabel 10 sebagai berikut :

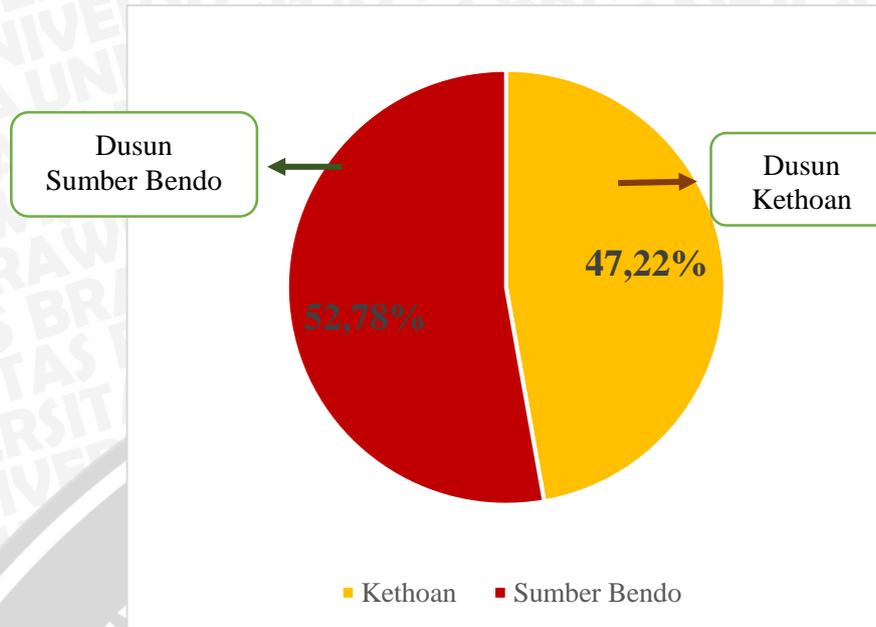
Tabel 10. Alasan-alasan yang Menyebabkan Perempuan di Desa Kucur Bekerja Di Sektor Publik

No	Alasan	Desa			
		Kethoan		Sumber Bendo	
		jumlah	(%)	Jumlah	(%)
1	Membantu perekonomian keluarga	5	29,41	6	31,56
2	Pendidikan terbatas	4	23,53	5	21,05
3	Tidak memiliki keahlian khusus	4	23,53	3	27,27
4	Mengisi waktu luang	3	17,65	3	18,18
5	Ajakan tetangga	1	5,88	2	18,18
Jumlah		17	47,22	19	52,78

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 10 tersebut, maka dapat diketahui bahwa terdapat dua karakteristik informan yaitu 5 informant yang bertempat tinggal di Dusun Kethoan dan 6 informant yang tinggal di Dusun Sumber Bendo. Membantu perekonomian keluarga merupakan alasan yang paling tinggi dikarenakan seluruh informan memilih alasan perekonomian dikarenakan rendahnya penghasilan suami sehingga menyebabkan perempuan di Desa Kucur harus bekerja di sektor publik. Alasan paling rendah yang mendasari perempuan bekerja di sektor publik yaitu karena ajakan tetangga, hal ini terlihat dari tabel 10, 1 informan yang tinggal di Kethoan dan 2 informan yang tinggal di Sumber Bendo. Perbedaan tingkat alasan yang dimiliki perempuan untuk bekerja di sektor publik berbeda-beda, untuk perempuan yang tinggal di Dusun Sumber Bendo lebih tinggi dengan tingkat persentase sebesar 52,78% dan tingkat alasan yang dimiliki perempuan yang tinggal di Dusun Sumber Bendo lebih rendah dengan tingkat persentase sebesar 47,22%.

Penilaian dari seluruh informan mengenai alasan-alasan yang menyebabkan perempuan di Desa Kucur bekerja di sektor publik memiliki persentase yang berbeda-beda dari setiap informan. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai persentase alasan-alasan yang menyebabkan perempuan di Dusun Kethoan dan Sumber Bendo bekerja di sektor publik yaitu sebagai buruh pabrik akan dijelaskan pada diagram berikut ini:



Gambar 3. Diagram Presentase Alasan yang Menyebabkan Perempuan Bekerja di Sektor Publik

Berdasarkan diagram diatas, dapat disimpulkan bahwa alasan yang menyebabkan perempuan di Desa Kucur bekerja di sektor publik (buruh pabrik rokok) memiliki presentase yang berbeda antara perempuan yang tinggal di Dusun Kethoan dan Dusun Sumber bendo. Tempat tinggal juga mempengaruhi alasan yang mendorong perempuan untuk bekerja di sektor publik, hal ini dibuktikan dengan analisis alasan pada tabel 10, perempuan di Dusun Sumber bendo memiliki tingkat alasan lebih tinggi di dibandingkan dengan perempuan yang tinggal di Dusun Kethoan yaitu sebesar 52,78% dan tingkat persentase perempuan yang tinggal di Dusun Kethoan 47,22%.

Pada kodratnya perempuan hanya bekerja di sektor domestik akan tetapi, berkebalikan untuk perempuan di Desa Kucur kini banyak perempuan yang berperan ganda (sektor domestik dan sektor publik) dalam melakukan tugasnya. Alasan-alasan yang membuat perempuan untuk bekerja di sektor publik beragam, mulai dari katogi kuat dan kategori sedang. Untuk mengetahui lebih detail deskripsi alasan-alasan yang menyebabkan Perempuan di Desa Kucur bekerja di sektor publik dapat dilihat tabel 11 hasil dari wawancara berikut ini:

Tabel 11. Hasil Wawancara Mengenai Alasan yang Menyebabkan Bekerja Di Sektor Publik

No	Alasan Bekerja di Sektor Publik	Kesimpulan Hasil Wawancara	(%)	
			Dusun Kethoan	Dusun Sumber Bendo
1	Membantu Perekonomian Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> Membantu perekonomian keluarga Perekonomian keluarga yang masih rendah 	29,41	31,56
2	Pendidikan Terbatas	<ul style="list-style-type: none"> Pendidikan yang terbatas Pendidikan yang ditempuh hanya sampai SD dan SLTP 	23,53	21,05
3	Tidak Memiliki Keahlian Khusus	<ul style="list-style-type: none"> Tidak punya keahlian Keahlian yang terbatas 	23,53	27,27
4	Mengisis Waktu Luang	<ul style="list-style-type: none"> Banyaknya waktu luang Waktu luang yang terbuang sia-sia 	17,65	18,18
5	Ajakan Tetangga	<ul style="list-style-type: none"> Ajakan tetangga 	5,88	18,18

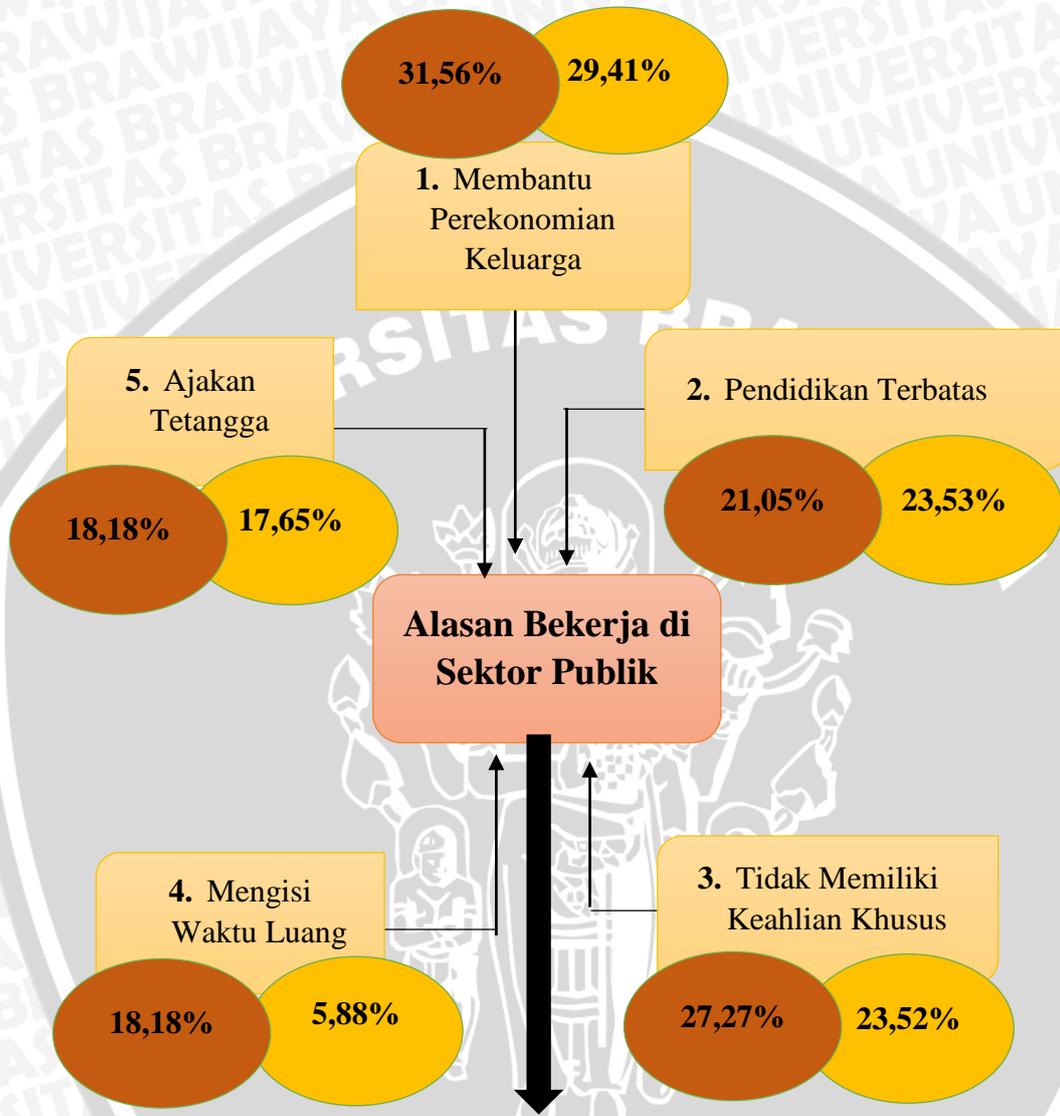
Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan tabel hasil analisis yang sudah dilakukan diatas maka dapat diketahui alasan-alasan yang paling mendasari dan memotivasi perempuan di Desa Kucur untuk bekerja di sektor publik. Rata-rata perempuan buruh pabrik memilih alasan paling tinggi yaitu membantu perekonomian keluarga, dan alasan paling rendah yaitu karena ajakan tetangga. Hal tersebut disebabkan pendapatan yang diperoleh suami tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarganya secara keseluruhan, sehingga istri ikut berperan dalam menambah pendapatan rumah tangga dengan bekerja sebagai buruh di pabrik rokok. Seperti yang disampaikan oleh ibu Sumiharti (48)

“....Ya saya kepengen membantu suami saya mbak, soalnya ngk mungkin lek saya mek ngandalin gaji suami saya, saya juga mek lulusan SD jadi ngak mungkin lek kerjo kantor ya kan mbak, lagian lak kerjo dadi buruh ndek pabrik rokok kan gak perlu keterampilan.....”

“....Ya saya ingin membantu suami saya, soalnya tidak mungkin kalau saya hanya mengandalkan gaji suami saya, sajuga cuman lulusan SD jadi ngak mungkin kalau kerja kantor mbak, lagian kerja jadi buruh di pabrik kan tidak membutuhkan keterampilan.....”

Untuk lebih jelasnya mengenai hasil deskripsi dari alasan-alasan yang menyebabkan perempuan di Desa Kucur harus bekerja di sektor publik dapat dilihat gambar di bawah ini :



Kesimpulan :
Keadaan perekonomian keluarga yang rendah, sehingga menyebabkan perempuan di Desa Kucur berfikir untuk bekerja diluar rumah, dengan kemampuan dan keahlian serta keterbatasan yang dimiliki untuk mencari tambahan pendapatan, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Gambar 4. Alasan-alasan yang Mendasari perempuan di Desa Kucur Untuk Bekerja di Sektor Publik



6.3 Deskripsi faktor-faktor yang menyebabkan perempuan di Desa Kucur, bekerja di sektor publik

Seiring berkembangnya waktu yang mengakibatkan kebutuhan manusia terus bertambah baik keadaan sandang, papan, pangan, pendidikan, kesehatan, sedangkan penghasilan yang dihasilkan suami tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hal ini mengakibatkan perempuan (istri) di Desa Kucur harus bekerja di sektor publik sebagai buruh di pabrik rokok untuk menambah perekonomian keluarganya. Beberapa faktor yang menyebabkan perempuan di Desa Kucur bekerja di sektor publik yaitu faktor sosial dan faktor ekonomi.

6.3.1 Faktor Sosial

Faktor sosial merupakan salah satu faktor pendorong perempuan untuk bekerja di sektor publik dimana perempuan ikut serta dalam lingkungan yang aktif. Kebiasaan perempuan untuk selalu ingin berada di lingkungan kalangnya akan mampu membuatnya mengikuti apa yang dilakukan oleh kalangnya atau lingkungannya. Contohnya saja jika bergaul dengan seorang wanita karir maka tidak menutup kemungkinan perempuan tersebut akan menjadi wanita karir juga. Perempuan juga ingin memiliki status sosial yang tinggi. Selain itu bekerja di luar rumah juga akan menyebabkan dan membuat perempuan akan lebih aktif bersosialisasi. Hasil deskripsi dari faktor sosial yang mempengaruhi perempuan di Desa Kucur harus bekerja di sektor publik (buruh pabrik) secara lebih detail akan di jelaskan pada tabel 12 sebagai berikut :

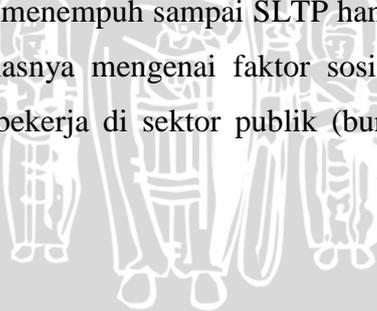
Tabel 12. Hasil Analisis Deskripsi Faktor Sosial yang Menyebabkan Bekerja di Sektor Publik

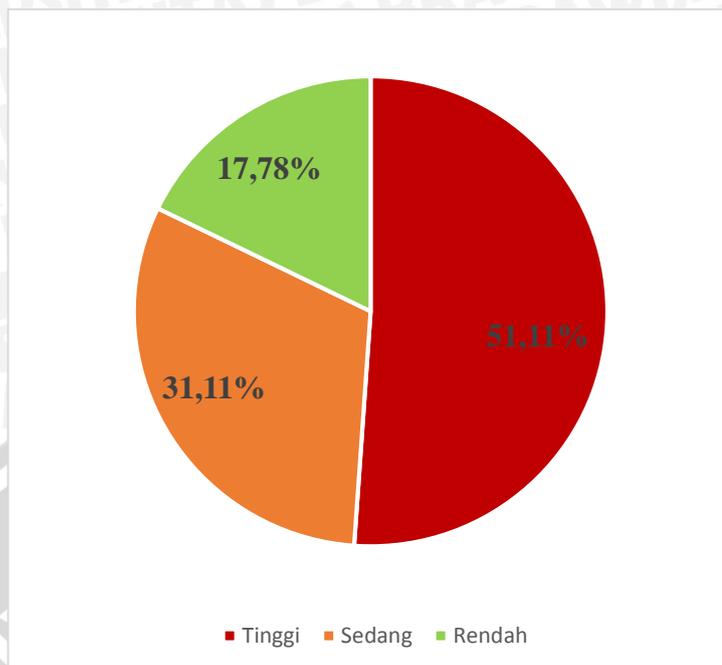
No	Variabel	Indikator					
		Tinggi		Sedang		Rendah	
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
1	Kondisi Lingkungan	9	81,81	3	27,27	-	-
2	Jumlah anggota keluarga	3	27,27	8	72,72	-	-
3	Pendidikan terakhir	1	9,09	2	18,18	8	72,72
4	pengalaman	10	90,9	1	9,09	-	-
	Rata-Rata	23	51,11	14	31,11	8	17,78

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan tabel hasil analisis deskriptif diatas, setiap informan memiliki penilaian yang berbeda-beda mengenai faktor-faktor sosial yang menyebabkan perempuan di Desa Kucur bekerja di sektor publik. Kondisi lingkungan, dan pengalaman dikategorikan tinggi dengan jumlah persentase masing-masing 81,81%, dan 90,9%, jumlah anggota keluarga merupakan faktor sosial yang dikategorikan sedang dengan tingkat persentase sebesar 72,72%, faktor sosial pendidikan yang ditempuh oleh informan dikategorikan rendah dengan jumlah persentase sebesar 72,72%. Faktor sosial kondisi lingkungan dikategorikan tinggi dikarenakan kondisi Desa Kucur yang masih jauh dari kesibukan atau keramaian, sikap individualisme, dan akses dari rumah menuju pabrik (tempat bekerja) cukup dekat dan bisa dijangkau dengan mudah sehingga dapat meningkatkan tali silaturahmi dan menjauhkan dari kesenjangan sosial.

Jumlah anggota keluarga dapat dikategorikan sebagai faktor sosial sedang hal ini dikarenakan keluarga buruh perempuan rata-rata memiliki jumlah anggota keluarga lebih dari 5 orang. Sama halnya dengan faktor sosial pengalaman, pengalaman dikategorikan tinggi dikarenakan buruh perempuan bekerja dipabrik rata-rata lebih dari 20 tahun. Pendidikan merupakan faktor terakhir yang dikategorikan rendah hal ini dikarenakan informant memiliki pendidikan hanya sampai Sekolah Dasar, yang menempuh sampai SLTP hanya beberapa orang saja. Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai faktor sosial yang mempengaruhi perempuan di Desa Kucur bekerja di sektor publik (buruh pabrik rokok) akan dijelaskan diagram berikut :





Gambar 5. Diagram Presentase Faktor Sosial

Berdasarkan gambar diagram diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor sosial yang menyebabkan perempuan di Desa Kucur bekerja di sektor publik (buruh pabrik rokok) memiliki presentase yang berbeda-beda. Faktor sosial kondisi lingkungan dan pengalaman di kategorikan tinggi dengan presentase sebesar 51,11%, untuk faktor sosial jumlah anggota keluarga di kategorikan sedang dengan presentase sebesar 31,11% dan faktor sosial pendidikan terakhir yang di tempuh oleh informant dikategorikan rendah dengan presentase sebesar 17,78%.

Tabel 13. Hasil Deskripsi Faktor Sosial yang Menyebabkan Bekerja di Sektor Publik

No	Faktor Sosial	Hasil Wawancara	indikator	
1	Kondisi Lingkungan	Nurul Alfia : "kan Deso Kucur iku jauh teko keramaian to mbak sek sepi, mankane aku kerjo ten pabrik ngoleh suasana seng anyar, terus ben isok komunikasi mbek uwong-uwong, dari pada ndek rumah dewean, suami yo pagi wes ten saben, anak ya wes berangkat sekolah. Lagian teko rumah ten pabrik yo jarak e mboten tebe"	<ul style="list-style-type: none"> - Jauh dari kesibukan atau keramaian, sikap individualisme - akses rumah dan pabrik (tempat bekerja) dekat, - meningkatkan silaturahmi, menjauhkan dari kesenjangan sosial. 	Tinggi
2	Jumlah Anggota Keluarga	Juni Asih : " lima orang mbak, saya, suami saya, anak saya wonten kale (2), kale mbah sepuh, seng ten dalem niku"	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah anggota keluarga 5 orang yang tinggal di satu atap rumah. 	Sedang
3	Pendidikan Terakhir	Pati'in : "Kulo terakhir sekolah ngeh SD mbak, mankakno mek kerjo dadi buruh ten pabrik mbak"	<ul style="list-style-type: none"> - Hanya menempuh pendidikan SD (Sekolah Dasar) 	Rendah
4	pengalaman	Yuli : "Sampun welasan tahun mbak kulo kerjo dados buruh, lek gak salah sampun 20 tahunan mbak, smpun lami pokok e"	<ul style="list-style-type: none"> - Lama bekerja di pabrik < 20 tahun 	Rendah

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 13 diatas, setiap informan memiliki penilaian yang berbeda-beda mengenai faktor-faktor sosial yang menyebabkan perempuan di Desa Kucur bekerja di sektor publik. Penilaian informan mengenai kondisi lingkungan yang jauh dari keramaian dan sifat individualisme, jarak tempuh dari tempat kerja sampai kerumah hingga sifat untuk meningkatkan tali silaturahmi untuk menghindari kesenjangan sosial, informan menilai kondisi lingkungan memiliki faktor yang tinggi atau sangat mempengaruhi perempuan di Desa Kucur untuk bekerja di sektor publik. Semakin tinggi atau banyak jumlah anggota keluarga maka kebutuhan keluarga juga semakin tinggi atau banyak, banyaknya kebutuhan yang diperlukan dalam setiap rumah tangga mengakibatkan perempuan di Desa Kucur harus memilih berperan ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai buruh pabrik rokok. Penilaian informan mengenai faktor sosial jumlah anggota keluarga menjadi faktor sedang atau tidak terlalu mempengaruhi mereka untuk bekerja di sektor publik.

Faktor sosial pendidikan terakhir merupakan faktor yang tidak terlalu mempengaruhi perempuan di Desa Kucur untuk menjadi seorang buruh pabrik, karena informan menilai pendidikan terakhir merupakan faktor yang rendah. Pengalaman kerja merupakan faktor sosial yang dikategorikan tinggi, informan menilai pengalaman merupakan faktor terbesar yaitu tertinggi.

6.3.1.1 Kondisi Lingkungan

Keadaan lingkungan sekitar merupakan pengaruh terbesar bagi individu untuk memutuskan keinginannya termasuk untuk bekerja sebagai buruh pabrik. Kondisi lingkungan Desa Kucur yang masih jauh dari kesibukan atau keramaian dan sikap individualisme, mendorong perempuan di Desa untuk bekerja sebagai buruh pabrik. Selain itu, kegiatan sehari-hari sebagai buruh memberikan dampak positif dalam meningkatkan silaturahmi sehingga mendorong masyarakat jauh dari kesenjangan sosial. Berdasarkan hasil wawancara dari informan, kondisi lingkungan dikatakan sangat berpengaruh atau kategori tinggi jika memenuhi indikator Jauh dari kesibukan atau keramaian, sikap individualisme, akses rumah dan pabrik (tempat bekerja) dekat, meningkatkan silaturahmi, menjauhkan dari kesenjangan sosial. Kondisi lingkungan dikatakan tidak begitu berpengaruh atau

dikategorikan sedang jika hanya memenuhi indikator Jauh dari kesibukan atau keramaian, meningkatkan silaturahmi, pengaruh tetangga. Faktor sosial mengenai kondisi lingkungan seperti hasil wawancara dari ibu Nurul Alfia (29) :

“kan Deso Kucur iku jauh teko keramaian to mbak sek sepi, mankane aku kerjo ten pabrik ngoleh suasana seng anyar, terus ben isok komunikasi mbek uwong-uwong, dari pada ndek rumah dewean, suami yo pagi wes ten saben, anak ya wes brangkat sekolah. Lagian teko rumah ten pabrik yo jarak e mboten tebe”

“...Desa Kucur itu jauh dari keramaian mbak masih sepi, mankanya saya kerja di pabrik biar dapat suasana baru, biar bisa komunikasi sama orang banyak, dari pada dirumah sendirian, suami saya juga kalau pagi sudah pergi kesawah, anak saya juga brangkat ke sekolah. Kalau dari rumah ke pabrik juga jaraknya tidak jauh”

6.3.1.2 Jumlah Anggota Keluarga

Anggota keluarga merupakan orang yang tinggal dalam satu atap rumah, yang terdiri dari kepala rumah tangga, ibu rumah tangga dan anak. Semakin banyak jumlah orang yang tinggal dalam suatu keluarga, maka semakin banyak juga kebutuhan yang harus dipenuhi sedangkan penghasilan yang didapatkan oleh suami terbatas sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Hal tersebut yang menyebabkan perempuan di Desa Kucur harus bekerja di sektor publik. Berdasarkan hasil wawancara dari informan jumlah anggota keluarga dikatakan faktor yang paling mempengaruhi perempuan di Desa Kucur untuk bekerja di sektor publik atau di kategorikan tinggi yaitu jika setiap keluarga memiliki jumlah anggota lebih dari lima orang, sedangkan dikategorikan sedang jika jumlah anggota keluarga yang dimiliki 5 orang dan dikategorikan rendah jika jumlah keluarga yang tinggal adalah satu atap rumah kurang dari lima orang. Berikut faktor sosial mengenai jumlah anggota keluarga akan dijelaskan hasil wawancara ibu Juni Asih (35) :

“ lima orang mbak, saya, suami saya, anak saya wonten kale (2), kale mbah sepuh, seng ten dalem niku”

“Lima orang mbak, saya suami saya, anak saya ada dua, sama nenek, yang ada di rumah itu”

6.3.1.3 Pendidikan

Dalam penelitian faktor sosial tingkat pendidikan informan dapat dilihat dari tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh informan, karakteristik informan berdasarkan tingkat pendidikan dapat dijadikan ukuran dalam informan memilih pekerjaan. Pendidikan juga dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong perempuan di Desa Kucur untuk bekerja di sektor publik (buruh di pabrik rokok). Pendidikan yang ditempuh oleh informan rata-rata sampai jenjang Sekolah Dasar Dasar (SD) paling tinggi jenjang sekolah yang pernah ditempuh yaitu Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Hal tersebut yang menyebabkan informan hanya bisa bekerja sebagai buruh pabrik dikarenakan rendahnya pendidikan yang pernah di tempuh, selain itu bekerja sebagai buruh pabrik rokok tidak memerlukan keahlian khusus, sehingga dengan modal pendidikan yang terbatas informant bisa kerja di pabrik rokok sebagai penggiling rokok kretek.

Berdasarkan hasil wawancara dari informan faktor sosial tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh dikategorikan rendah, karena berdasarkan 11 informan pendidikan terakhir yang di tempuh 8 informan tergolong rendah yaitu hanya sampai Sedolah Dasar (SD) dan 2 informant lainnya menempuh pendidikan terakhirnya sampai Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) sedangkan 1 informan tergolong tinggi. Berikut adalah wawancara dengan ibu pati'in (50) :

“Kulo terakhir sekolah ngeh SD mbak, manakno mek kerjo dadi buruh ten pabrik mbak”

“saya terakhir sekolah ya SD mbak, mankanya cuman kerja jadi buruh di pabrik mbak”

6.3.1.4 Pengalaman

Pengalaman perempuan di Desa Kucur bekerja sebagai buruh pabrik di pabrik rokok yang hanya mengerjakan pekerjaan pengilangan rokok kretek dapat dijadikan ukuran kemampuan Informan dalam melakukan pekerjaannya sebagai buruh. Pengalaman juga menjadi salah satu faktor yang mendorong informan untuk bekerja di sektor publik yaitu bekerja sebagai buruh di pabrik rokok. Berdasarkan hasil wawancara dari informan pengalaman merupakan faktor yang dikategorikan tinggi dikarenakan jikan pengalaman yang di dapatkan informan tinggi maka akan mempengaruhi kinerja dan keterampilan informan. Semakin banyak rokok kretek

giling yang dibuat maka semakin banyak pula gaji yang didapatkan oleh informan, jadi dapat disimpulkan semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki informan, maka keahlian informan dalam membuat rokok gulung semakin banyak, sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka. Wawancara mengenai faktor pengalaman, dari seluruh informan 1 informan masuk dalam kategori sedang karena hanya memiliki pengalaman bekerja sebagai buruh kurang dari 20 tahun, dan 10 informant dikategorikan tinggi karena memiliki pengalaman kerja lebih dari 20 tahun. Berikut tabel hasil wawancara faktor sosial berdasarkan pengalaman oleh ibu Yuli (45) :

“Sampun welasan tahun mbak kulo kerjo dados buruh, lek gak salah sampun 20 tahunan mbak, smpun lami pokok e”
“sudah belasan tahun mbak saya kerja jadi buruh, kalau tidak salah sudah 20 tahunan mbak, sudah lama pokoknya”

6.3.2 Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan salah satu dari sekian banyak faktor yang mendukung perempuan untuk bekerja di sektor publik. Kemiskinan yang dialami keluarga, kebutuhan keluarga yang tidak dapat dicukupi oleh seorang suami (laki-laki) akan secara langsung dan tidak langsung menuntut perempuan yang menjadi istri untuk ikut bekerja mencari nafkah untuk keluarganya. Selain itu, perempuan yang merasa memiliki terlalu banyak kebutuhan tambahan akan sangat tertarik untuk bekerja agar kebutuhannya dapat dipenuhi dengan mudah. Faktor tersebut yang mendorong perempuan untuk ikut serta terjun ke dunia kerja di sektor publik di samping kehidupan rumah tangganya. Hasil deskripsi dari faktor ekonomi yang mempengaruhi perempuan di Desa Kucur harus bekerja di sektor publik (buruh pabrik) secara lebih detail akan di jelaskan pada tabel 14 sebagai berikut :

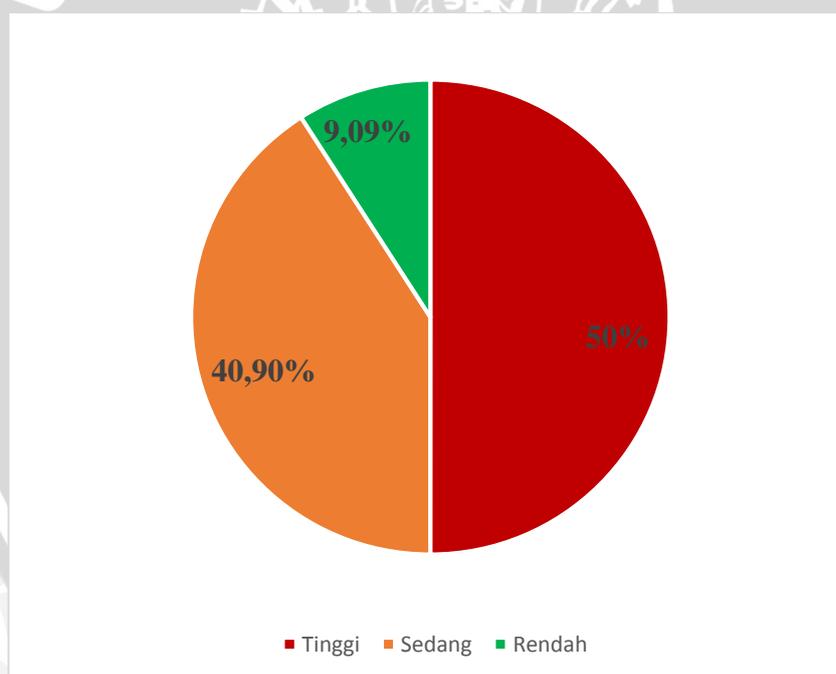
Tabel 14. Hasil Analisis Deskripsi Faktor Ekonomi yang Menyebabkan Bekerja di Sektor Publik

No	Variabel	Indikator					
		Tinggi		Sedang		Rendah	
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
1	Kemiskinan	2	18,18	8	72,72	1	9,09
2	Kebutuhan yang terus bertambah	9	81,81	1	9,09	1	9,09
Rata-Rata		11	50	9	40,90	2	9,09

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 14 diatas, setiap informan memiliki penilaian berbeda-beda mengenai faktor ekonomi yang menyebabkan perempuan di Desa Kucur bekerja di sektor publik. Penilaian dari seluruh informan mengenai faktor ekonomi kemiskinan dilihat dari segi penghasilan yang didapatkan oleh suami masih tergolong rendah rendah, kebutuhan pokok setiap anggota keluarga masih belum terpenuhi, dan memiliki standart kehidupan yang tidak layak, sehingga kemiskinan merupakan faktor ekonomi yang dikategorikan sedang yaitu tidak terlalu menjadi alasan perempuan di Desa Kucur untuk bekerja di sektor publik dengan tingkat persentase sebesar 72,72%

Kebutuhan yang terus bertambah merupakan faktor ekonomi yang dikategorikan tinggi, karena seluruh informan memiliki tingkat persentase sebesar 81,81%. Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai faktor ekonomi yang mempengaruhi perempuan di Desa Kucur bekerja di sektor publik (buruh pabrik rokok) akan dijelaskan diagram berikut :



Gambar 6. Diagram Presentase Faktor Ekonomi

Berdasarkan gambar diagram diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi yang menyebabkan perempuan di Desa Kucur bekerja di sektor publik (buruh pabrik rokok) memiliki presentase yang berbeda. Faktor ekonomi kebutuhan yang terus bertambah di kategorikan tinggi dengan presentase sebesar 50%, untuk faktor ekonomi kemiskinan dikategorikan sedang dengan jumlah presentase

40,90%. Untuk kategori rendah 9,09% pada faktor kemiskinan dan kebutuhan yang terus bertambah. Hal ini dikarenakan desa Kucur merupakan desa yang masih terpencil dan jauh dari keramaian sehingga kebutuhan yang dimiliki oleh keluarga perempuan buruh pabrik rokok selalu bertambah seiring perkembangan zaman, mulai dari ingin membangun rumah yang lebih layak untuk ditempati, kebutuhan sandang, pangan dan papan, pendidikan anak dan kesehatan keluarga. Faktor kemiskinan dikategorikan sedang hal ini sesuai dengan keadaan lapang bahwa keadaan perekonomian keluarga perempuan buruh pabrik rokok sudah mulai meningkat dengan keikutsertaan para istri untuk membantu perekonomian keluarga dengan bekerja sebagai buruh di pabrik rokok. Berikut hasil deskripsi yang akan menjelaskan kategori indikator tinggi, sedang dan rendah :



Tabel 15. Hasil Deskripsi Faktor Ekonomi yang Menyebabkan Bekerja di Sektor Publik

No	Faktor Ekonomi	Hasil Wawancara	indikator
1	Kemiskinan	Nurul Alfia : <i>“Arto seng di hasilno kaleh suami kulo niku dereng pas kangge nyukupi kebutuhan sehari-hari mbak, dadi kulo ngeh perlu kerjo kangge nambahi pendapatane suami kulo, lak artoe katah kan saget menuhi kebutuhan omah kale ank-anak sekolah mbak”</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Penghasilan suami yang rendah, - kebutuhan pokok kadang terpenuhi kadang tidak
2	Kebutuhan yang Terus Bertambah	Juni Asih : <i>“ kulo ngeh kepengen ngapii omah niki mbak, anak kulo ngeh tambah kata kebutuhane mbak, sakniki ngeh kata kegiatan ten deso, kan kulo ngeh gantian nyumbang mbak, niku ngeh butuh artoe katah”</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Membangun rumah, - bertambah tinggi tingkat pendidikan anak, - membeli perabotan rumah tagga, - banyaknya kegiatan di lingkungan



Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 15 diatas, informan memiliki penilaian berbeda-beda mengenai faktor ekonomi yang menyebabkan perempuan di Desa Kucur bekerja di sektor publik. Penilaian informan mengenai faktor ekonomi kemiskinan dilihat dari segi penghasilan yang didapatkan oleh suami masih tergolong rendah rendah, kebutuhan pokok setiap anggota keluarga masih belum terpenuhi, dan memiliki standart kehidupan yang tidak layak, informan memilih kemiskinan sebagai faktor ekonomi yang memiliki tingkat sedang, yaitu tidak terlalu menjadi alasan perempuan di Desa Kucur untuk bekerja di sektor publik. Kebutuhan yang terus bertambah merupakan faktor ekonomi yang dikategorikan tinggi, karena informan memilih sebagai faktor tinggi.

6.3.2.1 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu faktor ekonomi yang menyebabkan perempuan di Desa Kucur harus bekerja di sektor publik yaitu sebagai buruh di pabrik rokok. Kemiskinan yang dialami perempuan di Desa Kucur menyebabkan perubahan pola pikir bahwa meluangkan waktu untuk bekerja lebih bermanfaat dari pada harus menjadi pengangguran, hal ini dikarenakan jika perempuan bisa menghasilkan uang maka bisa membantu suaminya untuk menambah pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Akan tetapi faktor ekonomi mengenai kemiskinan merupakan kategori faktor ekonomi yang sedang atau tidak seberapa menyebabkan perempuan di Desa Kucur untuk bekerja di sektor publik. Faktor ekonomi kemiskinan di kategorikan sedang dikarenakan penghasilan yang didapatkan suami mereka rendah, sehingga kadang bisa memenuhi kebutuhan kadang juga tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Sehingga secara tidak langsung perempuan dituntut harus berperan ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan bekerja diluar rumah untuk mencari penghasilan tambahan agar kebutuhan keluarga mereka selalu terpenuhi, karena tak dapat di pungkiri jika suatu keluarga menginginkan rumah tangganya selalu hidup dalam kecukupan kecukupan dan memiliki tingkat sejahtera yang tinggi. Berdasarkan hasil analisis faktor ekonomi mengenai kemiskinan termasuk dalam kategori sedang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada hasil wawancara dengan ibu Wartini (41) :

“penghasilan bapak ngek cukupan, mankane kulo mbantu bapak ningkataken ekonomi keluarga, dengan jalan keluar jadi buruh pabrik niki mbak, lak mboten kulo ewange ngenten ya, mungkin kebutuhan keluarga mboten saget tercukupi mbak “

“penghasilan bapak ya cukupan, mankanya saya mambantu bapak untuk meningkatkan perekonomian keluarga, dengan jalan keluar menjadi buruh di pabrik ini mbak, kalau sya tidak membantu kayak gini ya, mungkin kebutuhan keluarga saya tidak dapat tercukupi mbak”

6.3.2.2 Kebutuhan Yang Terus Bertambah

Kebutuhan manusiawi yang terus bertambah dan bermacam-macam membuat perempuan di Desa Kucur harus bekerja diluar rumah sebagai buruh di pabrik rokok. Tidak dapat dipungkiri jika dalam suatu keluarga tidak hanya ingin memenuhi kebutuhan pokok saja, banyak keluarga juga ingin memenuhi kebutuhan tambahan untuk membuat anggota keluarganya serba kecukupan dan sejahtera. Faktor ekonomi mengenai kebutuhan yang terus bertambah termasuk dalam kategori faktor tinggi atau mempunyai peran yang tinggi dalam menyebabkan perempuan di Desa Kucur untuk bekerja di sektor publik. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan terus bertambah dikategorikan faktor ekonomi tinggi dikarenakan setiap keluarga ingin memiliki kebutuhan tambahan seperti membangun rumah yang lebih layak untuk ditinggali, kemudian bertambah tinggi tingkat pendidikan anak maka bertambah pula kebutuhan yang dimiliki oleh anak, selain itu ingin membeli perabotan rumah tagga agar rumah yang dimiliki tampak indah, dan banyaknya kegiatan di lingkungan yang di selenggarakan RT ataupun Desa sehingga menyebabkan banyaknya biaya yang dikeluarkan. Berikut adalah hasil wawancara faktor ekonomi berdasarkan kebutuhan yang terus bertambah dengan ibu Nurul Alfia (29) :

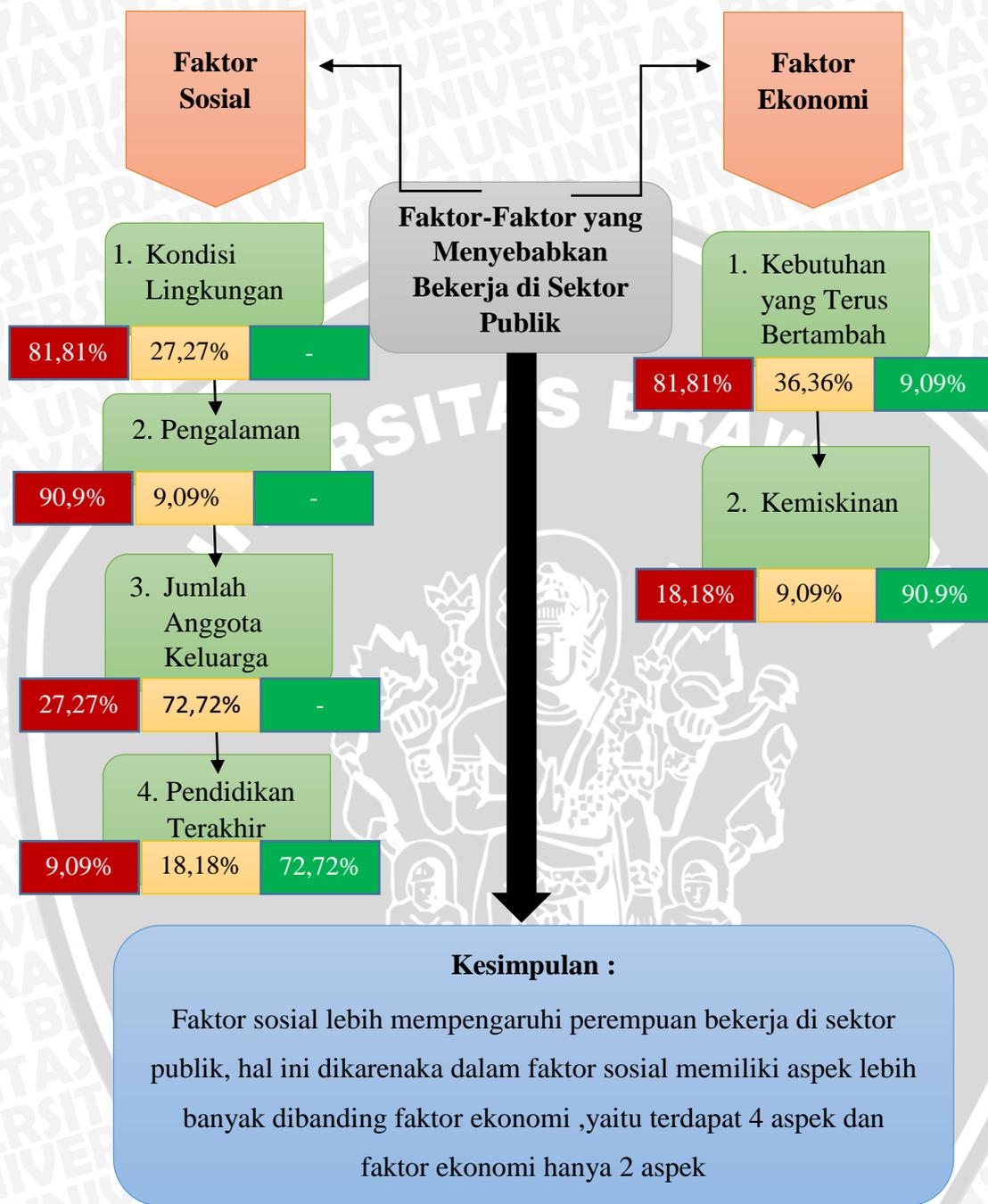
“ lak sakniki ngeh pengen mbangun omah mbak, kale mbeneraken perabotan-perabotan eniku ben layak lak di tinggali, anak ngeh tambah gede mbak, lak nambah tingak pendidikane nipun ngeh nambah larang biyayae mbak”

“ kalau sekarang ya ingin membangun rumah mbak, sama membenarkan perabotan-perabotan biar layak ditinggali, anak saya juga bertambah besar, kalau semakin tinggi pendidikanya kan semakin bertambah biaya pendidikanya mbak”

Dari beberapa pembahasan mengenai faktor-faktor yang sudah menyebabkan perempuan di Desa Kucur harus bekerja di sektor publik maka dapat diketahui faktor mana yang paling tinggi menyebabkan perempuan bekerja dan

faktor mana yang paling rendah yang menyebabkan perempuan bekerja. Faktor yang paling menyebabkan perempuan di Desa Kucur untuk bekerja di luar rumah adalah kondisi lingkungan karena jika dilihat dari segi lokasi pabrik rokok memang dekat dari rumah buruh selain itu keadaan desa kucur yang masih sepi dan nuansa pedesaannya yang masih murni menyebabkan masyarakat di Dsa Kucur jauh dari keramaian selain itu jika mereka bekerja di pabrik maka akan menambah teman dan tali silaturahmi bagi para buruh sehingga menjauhkan dari kesenjangan sosial. Sedangkan faktor yang paling rendah yaitu faktor sosial pendidikan, kenapa faktor pendidikan karena pendidikan yang ditempuh atau dimiliki oleh para buruh adalah rata-rata lulusan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP). Jenjang pendidikan yang dimiliki perempuan di Desa Kucur rendah dikarenakan jauhnya akses dan tidak ada fasilitas pendidikan di Desa Kucur, sehingga mereka hanya bisa menempuh jenjang sekolah sampai SD dan SLTP. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar 7 dibawah ini :





Gambar 7. Faktor-faktor yang Mendasari perempuan di Desa Kucur Untuk Bekerja di Sektor Publik

6.4 Analisis Peranan Perempuan Buruh Pabrik Rokok di Desa Kucur dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga

Untuk menganalisis tujuan ketiga yaitu peran buruh perempuan di Desa Kucur dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga menggunakan analisis gender. Analisis gender digunakan sebagai alat bantu untuk mengetahui pembagian kerja antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri) dalam rumah tangga. Analisis gender meliputi empat aspek yaitu analisis aspek aktivitas, analisis aspek akses, analisis aspek kontrol dan analisis aspek manfaat. Selain analisis gender untuk analisis peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya ini juga menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk lebih meyakinkan hasil analisisnya yaitu dengan menggunakan hasil wawancara informan.

Hasil analisis dari peranan buruh perempuan di Desa Kucur dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya dengan berperan ganda yaitu berperan di sektor domestik dan berperan di sektor domestik yaitu bekerja di dalam rumah sebagai ibu rumah tangga dan bekerja di luar rumah sebagai buruh pabrik begitu juga suami yang bekerja di dalam rumah sebagai kepala rumah tangga dan di luar rumah yang bekerja di sektor pertanian maupun non pertanian. Untuk melihat lebih detail hasil analisis mengenai peran perempuan dengan menggunakan empat aspek yaitu aspek aktivitas, aspek akses, aspek kontrol dan aspek manfaat akan di jelaskan pada tabel 16 sebagai berikut :



Tabel 16. Hasil Analisis Peranan Buruh Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga

No	Analisis Peranan	Kesimpulan Hasil Wawancara	Indikator	
1	Aspek Aktivitas	<ul style="list-style-type: none"> Kegiatan aktivitas yang dilakukan suami dan istri lebih dari 12 jam 	- kegiatan yang dilakukan memakan waktu lebih dari 12 jam dalam sehari	
2	Aspek Akses	<ul style="list-style-type: none"> Suami dan istri tidak terlalu aktif dalam kegiatan sosial diluar rumah, kadang mengikuti kadang tidak (sosialisasi, pertemuan kelompok , PKK) Informasi yang dimiliki tidak terlalu luas, masih terbatas, sehingga informasi yang didapatkan sedikit. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terlalu aktif dalam kegiatan sosial di luar rumah, - pengetahuan informasi yang di berikan untuk keluarga tidak banyak. 	
3	Aspek Kontrol	<ul style="list-style-type: none"> Suami dan istri sama-sama saling mengontrol pemasukan dan penggunaan uang Mengontrol pendidikan anak Mengontrol jasa kesehatan yang digunakan keluarganya. 	- Mengontrol penggunaan dan pengaturan uang, pendidikan anak, jasa kesehatan keluarga.	
4	Aspek Manfaat	<ul style="list-style-type: none"> Pengalaman kerja yang dimiliki suami dan istri luas serta pengetahuan yang dimiliki juga luas Gaji yang didapatkan oleh suami istri tinggi sehingga dapat memenuhi kebutuhan keluarga, akan tetapi keluarga buruh masih belum bisa konsisten atau rajin dalam menabung. Kadang mereka bisa menabung jika ada penghasilan tambahan, kalau uangnya hanya cukup untuk kebutuhannya maka keluarga tersebut tidak bisa menabung. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengalaman kerja, pengetahuan yang didapatkan cukup luas, - tingkat gaji yang didapatkan tinggi, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga dan menabung. 	

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan tabel hasil analisis peranan buruh perempuan diatas, dapat diketahui bahwa informan memiliki nilai yang berbeda-beda mengenai aspek-aspek dalam analisis gender dalam peran perempuan. Mengenai aspek aktivitas seluruh informan menilai tinggi, aspek aktivitas dikategorikan tinggi jika responden bersama suaminya melakukan kegiatan di sektor publik dan sektor domestik dilakukan memakan waktu lebih dari 12 jam dalam sehari. Pada analisis aspek akses informan memilih sedang. Aspek aktivitas dikategorikan tinggi apabila memenuhi indikator seperti Tidak terlalu aktif dalam kegiatan sosial di luar rumah, pengetahuan informasi yang di berikan untuk keluarga tidak banyak.

Aspek kontrol di kategorikan tinggi karena seluruh informan menilai tinggi. Aspek kontrol dikategorikan tinggi apabila suami dan istri sama-sama mengontrol penggunaan dan pengaturan uang, pendidikan anak, jasa kesehatan keluarga. Sedangkan pada analisis aspek manfaat seluruh informan menilai tinggi. Aspek manfaat dikategorikan tinggi apabila suami dan istri memiliki pengalaman kerja serta pengetahuan yang didapatkan cukup luas, dan tingkat gaji yang didapatkan tinggi, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga dan bisa menyisihkan pendapatannya untuk menabung menabung.

6.4.1 Analisis Aspek Aktivitas

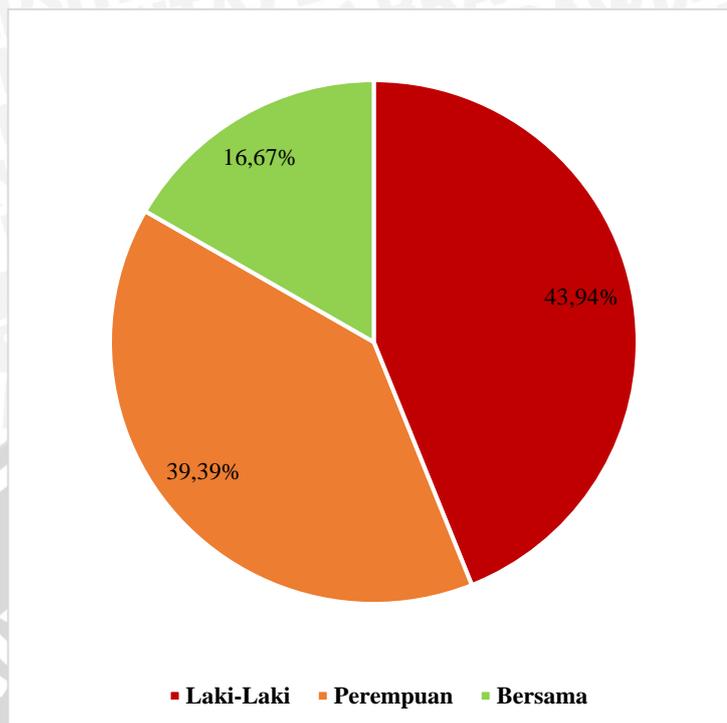
Analisis aktivitas ini digunakan untuk melihat siapa yang lebih dominan dalam melakukan proses aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan baik di sektor publik maupun sektor domestik yang dilakukan perempuan (istri) dan laki-laki (suami). Dalam analisis aspek ini akan diketahui apakah laki-laki atau perempuan yang lebih dominan atau bersamaan dalam melakukan aktivitas baik di sektor publik maupun domestik yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Berikut analisis aspek aktivitas akan dijelaskan pada tabel 17 dibawah ini :

Tabel 17. Analisis Aspek Aktivitas

No	Jenis Aktivitas	Laki-Laki		Perempuan		Bersama	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Usaha Tani	11	100	-	-	-	-
2	Menggiling Rokok di pabrik	-	-	11	100	-	-
4	Menjaga Anak	2	18,18	6	54,54	3	27,27
5	Mengurus Rumah	-	-	9	81,81	2	18,18
6	Mengurus Ternak	5	45,45	-	-	6	54,54
7	Buruh Bangunan	11	100	-	-	-	-
	jumlah	29	43,94	26	39,39	11	16,67

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan pada tabel analisis aspek aktivitas diatas diketahui bahwa informant laki-laki (suami) yang melakukan aktivitas lebih banyak dibandingkan informant perempuan dengan jumlah 29 dengan persentase 43,94%. Sedangkan analisis aspek aktivitas pada informan perempuan sejumlah 26 dengan persentase sebesar 39,39%. Sedangkan aktivitas yang dilakukan bersamaan antara laki-laki dan perempuan memiliki jumlah 11 dengan persentase sebesar 16,67%. sehingga dapat disimpulkan bahwa laki-laki yang paling dominan melakukan aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya, hal ini dikarenakan laki-laki merupakan kepala keluarga yang merupakan tugas utamanya melakukan aktivitas yang menghasilkan uang dan jasa untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Pada dasarnya perempuan hanya memiliki kewajiban aktivitas di dalam rumah akan tetapi perempuan bekerja di luar rumah hanya membantu perekonomian keluarganya bukan menjadi kewajiban perempuan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini :



Gambar 8. Diagram Persentase Analisis Aspek Aktivitas

Pada diagram diatas dapat dilihat bahwa laki-laki lebih dominan dalam melakukan aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya dari pada perempuan dengan persentase sebesar 43,94%. Sedangkan perempuan melakukan aktivitas dengan persentase sebesar 39,39% dan aktivitas yang dilakukan bersamaan dengan persentase sebesar 16,667%. Sehingga aspek aktivitas ini dikategorikan tinggi karena pekerjaan yang dilakukan oleh suami istri lebih dari 12 jam. Keluarga buruh perempuan selalu melakukan aktivitas rutinya mulai dari jam 05.00 WIB pagi sampai malam kemedian tidur dan bangun lagi jam 05.00 WIB. Seperti yang dikatakan informan ibu Yuli (45) :

“Lek kulo kale bapak ngeh biasane bangun jam gangsal (5), mantos sholat subuh ngeh langsung aktivitas, kulo masak kale resik-resik omah, bapak sampun ten saben, kadang ngeh ngolek suket niku kangge ternak, pokok sampek malem ngeh ngeniki wonten mawon kerjaane ”

“kalau saya sama bapak ya biasanya bangun jam 5, habis sholat subuh ya langsung melaksanakan aktivitas, kalau masak sama bersih-bersih rumah, bapak sudah pergi kesawah, terkadang mencari rumput buat ternak, pokoknya sampai malam ya begini mbak, ada aja pekerjaanya”

6.4.2 Analisis Aspek Akses

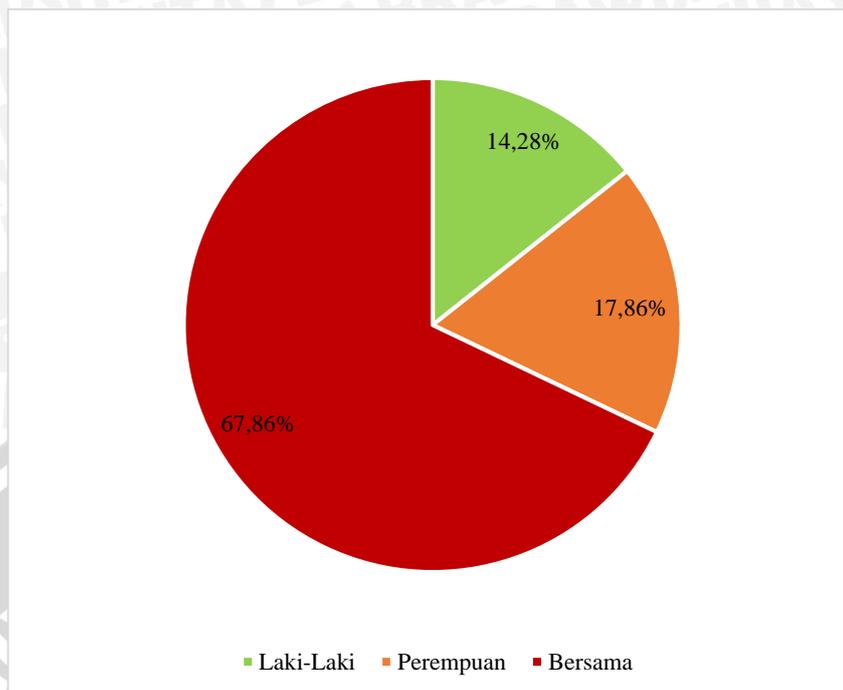
Analisis aspek akses ini, digunakan untuk mengetahui siapa yang lebih dominan antara laki-laki (suami), perempuan (istri) atau dilakukan bersama-sama dalam mendapatkan peluang sehubungan dengan proses peningkatan kesejahteraan dalam suatu rumah tangga di dalam sektor publik dan sektor domestik. Jenis akses yang yang didapatkan antara laki-laki dan perempuan berbeda, mulai dari informasi teknologi, informasi lingkungan, informasi pekerjaan, informasi kesehatan dan uang berbeda-beda. Pada analisis aspek akses ini dikategorikan sedang, hal ini dikarenakan keluarga buruh tidak aktif dalam kegiatan sosial dan informasi yang didapatkan keluarga kurang. Untuk lebih jelas mengenai analisis aspek akses akan dijelaskan pada tabel di bawah ini :

Tabel 18. Analisis Aspek Akses

No	Jenis Akses	Laki-Laki		Perempuan		Bersama	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Informasi Teknologi	2	18,18	1	9,09	9	81,82
2	Informasi Lingkungan	-	-	-	-	11	100
3	Informasi Pekerjaan	3	27,27	3	27,27	5	45,45
4	Informasi Kesehatan	1	9,09	4	36,36	6	54,54
5	Uang	2	18,18	2	18,18	7	63,63
Jumlah		8	14,28	10	17,86	38	67,86

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan hasil analisis aspek akses diatas, informant mendapatkan akses yang berbeda-beda. Akses yang didapatkan laki-laki sangat rendah yaitu sejumlah 8 dengan persentase 14,28%, sedangkan akses yang disapatkan perempuan lebih besar dari pada laki-laki yaitu sejumlah 10 dengan persentase sebesar 17,86%. Akan tetapi akses lebih dominan didapatkan secara bersama-sama antara laki-laki dan perempuan yaitu sejumlah 38 dengan persentase 67,86%. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak informant yang saling mendapatkan akses lebih dominan sejumlah 38, hal ini dapat diartikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama atau sejajar. Untuk lebih jelasnya mengenai siapa yang mendapatkan peluang akses akan di jelaskan pada diagram dibawah ini :



Gambar 9. Diagram Persentase Analisis Akses

Berdasarkan diagram diatas. Dalam keluarga buruh perempuan aspek akses dikategorikan sedang hal ini dikarenakan keluarga tersebut tidak terlalu aktif dalam kegiatan sosial di luar rumah, pengetahuan informasi yang di berikan untuk keluarga tidak banyak. Berikut hasil wawancara informant mengenai aspek akses dengan ibu Jumi (40) :

“lak acara-acara sosial, penyuluhan, ngoten ngeh biasa niku bapak rutin dateng, soale bapak ngeh butuh informasi kanggeh jeruk, cabe, informasi-informasi ngeh kadang ibuk seng ngertos, kadang ngeh bapak sek seng ngertos mbak, kulo ngeh dados anggota kelompok tani niku mbak “

“Kalau acara-acara sosial, penyuluhan, gitu ya bapak biasanya rutin datang, soalnya bapak ya butuh informasi buat jeru, cabai, kalau informasi-informasi kadang ibuk yang tahu, kadang juga bapak yang tahu, saya juga menjadi anggota kelompok tani mbak”

6.4.3 Analisis Aspek Kontrol

Aspek ini menyangkut kewenangan penuh dalam pengambilan keputusan atas penggunaan sumberdaya, serta pengambilan keputusan dalam melakukan aktivitas diluar rumah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penggunaan dan pengaturan uang, pendidikan anak, jasa kesehatan keluarga dan informasi lingkungan lebih dominan jika dikontrol secara bersama-sama antara laki-laki dan perempuan. Jika

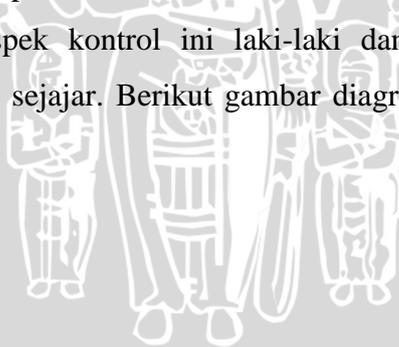
pengontrolan dilakukan laki-laki atau perempuan saja tidak bisa teratasi. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan pada tabel analisis aspek kontrol dibawah ini :

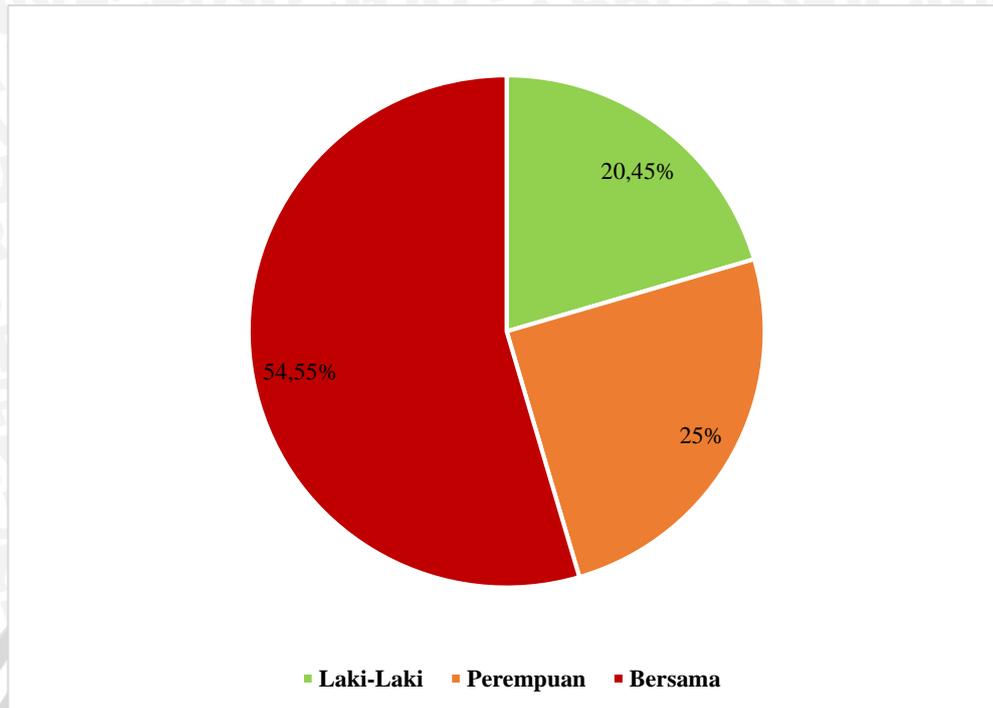
Tabel 19. Analisis Aspek Kontrol

No	Jenis Akses	Laki-Laki		Perempuan		Bersama	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Penggunaan dan pengaturan uang	1	9,09	2	18,18	8	72,73
2	Pendidikan anak	-	-	3	27,27	8	72,73
3	Jasa kesehatan keluarga	2	18,18	3	27,27	6	54,54
4	Informasi lingkungan	6	54,54	3	27,27	2	18,18
	jumlah	9	20,45	11	25	24	54,55

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan tabel analisis aspek diatas dapat diketahui bahwa aspek kontrol dominan jika di lakukan secara bersama-sama antara laki-laki dan perempuan yaitu sejumlah 24 dengan persentasi 54,55%. Aspek kontrol pada laki-laki lebih besar dari perempuan yaitu sejumlah 9 dengan persentase 20,45%, dan aspek kontrol pada perempuan paling rendah yaitu sejumlah 11 dengan persentase sebesar 25%. Pada aspek kontrol ini dikategorikan tinggi dikarenakan keluarga buruh perempuan di Desa Kukur melakukan aspek kontrol secara bersama-sama, sehingga dapat diartikan bahwa dalam aspek kontrol ini laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama atau sejajar. Berikut gambar diagram hasil analisis aspek kontrol :





Gambar 10. Diagram Persentase Analisis Akses Kontrol

Berdasarkan gambar diagram diatas maka dapat dilihat bahwa aspek kontrol tertinggi jika dilakukan bersama-sama dengan persentasi sebesar 54,55%. Aspek kontrol dilakukan perempuan sebesar 25% dan dilakukan laki-laki sebesar 20,45%, sehingga dapat dijelaskan bawah pada analisis aspek kontrol laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan hasil wawancara dengan ibu Surami (48) :

“ngeh di kontrol bareng-bareng mbak, bapak ngeh ngontrol kulo ngeh ngontrol, kan lak sampun rumah tangga di fikir bareng-bareng mbak, lak wonteng keluarga sakit, ngurus anak tese sekolah, pengeluaran kale pemasukan arto”

“ Ya di kontrol bareng-bareng mbak, bapak juga ngontrol saya juga ngontrol, kalau sudah rumah tangga ya di fikir bersama mbak, kalau ada keluarga yang sakit, mengurus anak yang masih sekolah, pengeluarag sma pemasukan uang”

6.4.4 Analisis Aspek manfaat

Analisis aspek manfaat menjawab siapa yang lebih mendapatkan kesempatan untuk memperoleh manfaat atau hasil dari kegiatan proses peningkatan kesejahteraan pada keluarga buruh pabrik rokok. Apakah hanya laki-laki (suami) saja, perempuan (istri) atau kedua-duanya sama-sama mendapatkan manfaat dari hasil kegiatan yang dilakukan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Untuk

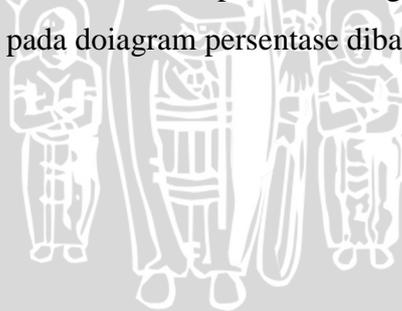
mengetahui seberapa besar presentase laki-laki dan perempuan dalam memanfaatkan hasil dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

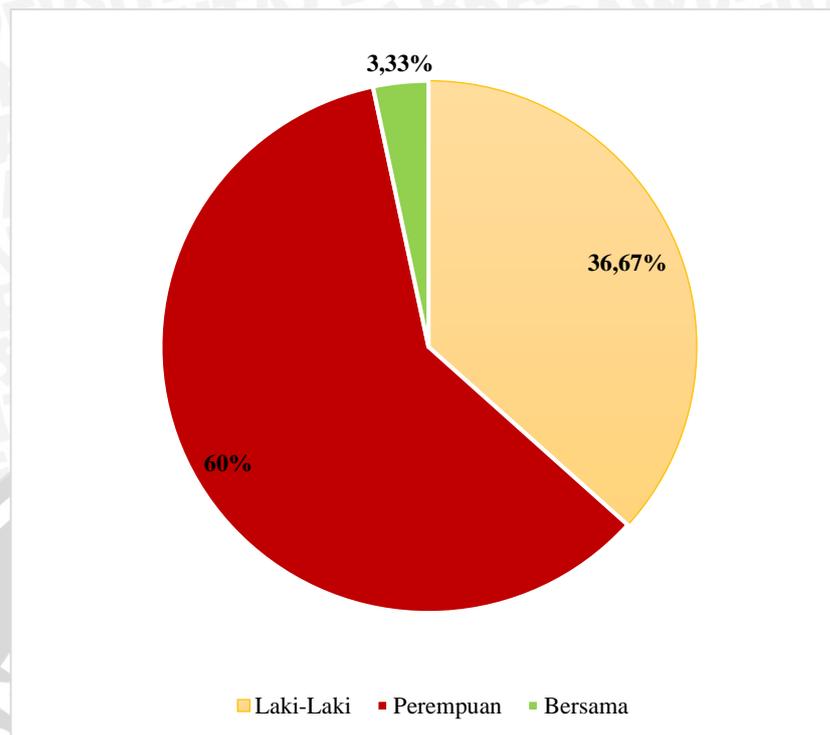
Tabel 20. Analisis Aspek Manfaat

No	Jenis Manfaat	Laki-Laki		Perempuan		Bersama	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Pengalaman kerja	3	27,27	7	63,64	1	9,09
2	Pengetahuan dunia luar	5	45,45	6	54,54	-	-
3	Tingkat gaji yang didapatkan	5	45,45	5	45,45	-	-
jumlah		11	36,67	18	60	1	3,33

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan tabel analisis aspek aktivitas di atas, maka dapat diketahui bahwa perempuan (istri) yang dominan mendapatkan manfaat dari pengalaman kerja, pengetahuan dunia luar dan gaji yang di dapatkan dari pekerjaannya sejumlah 16 dengan persentase sebesar 60%. Dibandingkan dengan laki-laki yang hanya mendapatkan manfaat sejumlah 11 dengan persentase 36,67%, dan mendapatkan manfaat secara bersama-sama hanya 1 dengan persentase 3,33%. Pada aspek manfaat ini dikategorikan tinggi dikarenakan informant memiliki pengalaman kerja serta pengetahuan yang didapatkan cukup luas, dan tingkat gaji yang didapatkan tinggi, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga dan menabung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram persentase dibawah ini :





Gambar 11. Diagram Persentase Analisis Akses Manfaat

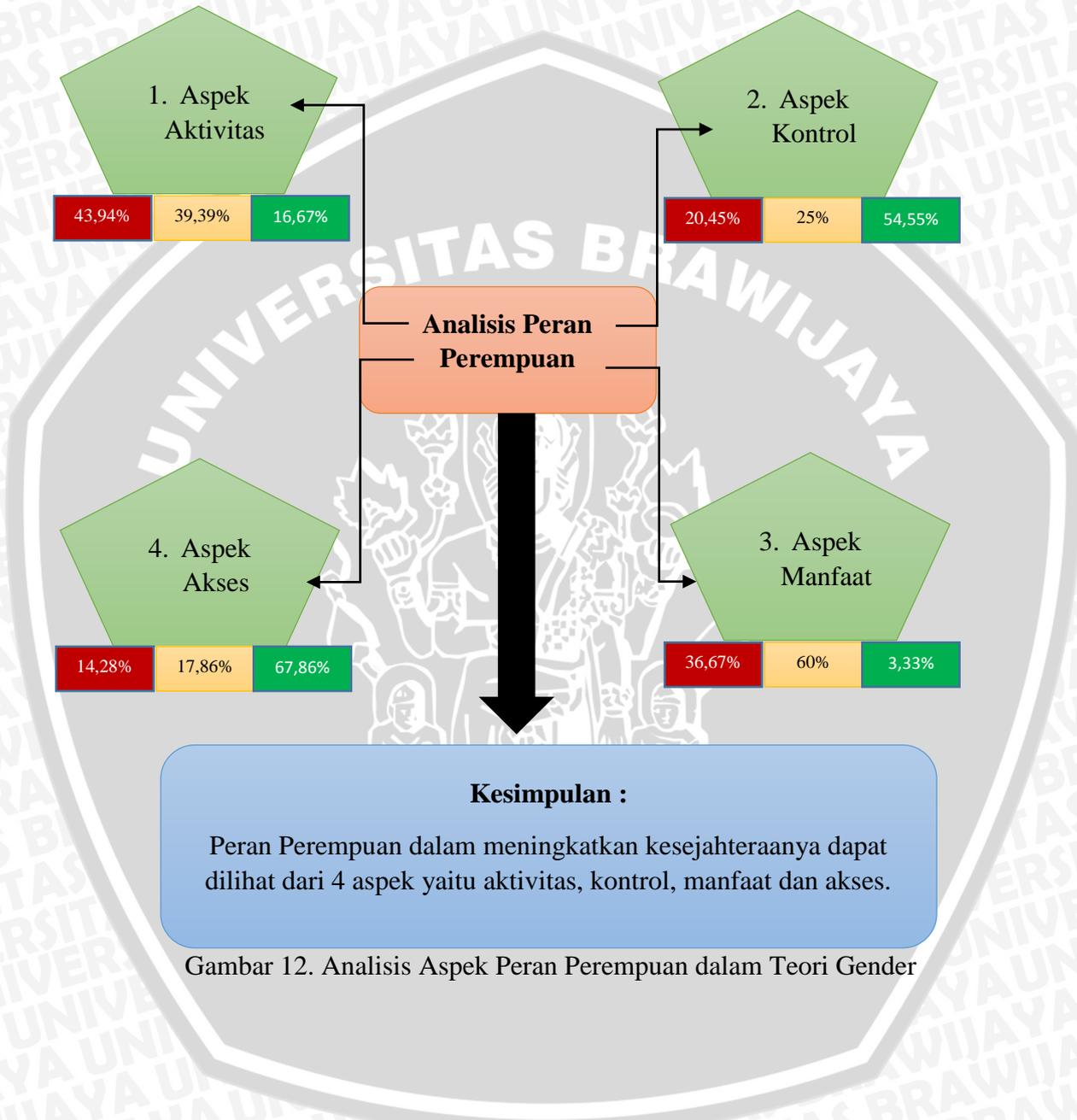
Berdasarkan hasil persentase diagram diatas maka dapat dilihat bahwa aspek manfaat yang didapatkan perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki dan bersama yaitu sebesar 60%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih mendapatkan manfaat lebih banyak dari aktivitas dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Laki-laki mendapatkan tingkat manfaat sebesar 36,67%, dan mendapatkan manfaat secara bersama-sama sebesar 3,33%. Untuk lebih jelasnya akan di jelaskan berdasarkan wawancara informan dengan ibu Suprapti (35) :

“lak pengalaman ngeh angsal katah mbak, kerjo ten pabrik ngeh angsal pengalaman mbak, Alhamdulillah gaji kulo kale bapak ngeh cukupan kange kebutuhan sehari-hari, saget nabung mbak, sanitik-saknitik”

“Kalau pengalaman ya dapat banyak mbak, kerja di pabrik juga dapat pengalaman mbak, Alahmdulilah gaji saya sama bapak juga cukupan buat kebutuhan sehari-hari, bias dibuat nabung mbak, sedikit-sedikit”

Dari beberapa pembahasan mengenai analisis peranan buruh perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya dapat dilihat dari analisis ke empat aspek yaitu aspek sktivitas, aspek akses, aspek kontrol dan aspek manfaat. Dari ke empat aspek tersebut dapat diketahui seberapa besar peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Peran perempuan pada aspek aktivitas

sebesar 39,39%, sedangkan pada aspek akses sebesar 17,86%, pada aspek kontrol sebesar 25% dan pada aspek manfaat sebesar 60%. Berikut gambar aspek yang paling besar berperan dan paling kecil dalam berperan :



Gambar 12. Analisis Aspek Peran Perempuan dalam Teori Gender

6.5 Menganalisis kontribusi perempuan buruh pabrik pada pendapatan rumah tangga

Pendapatan merupakan uang yang diterima seorang karena seseorang melakukan pekerjaan atau menjual jasa. Pendapatan keluarga terdiri dari pendapatan yang diperoleh oleh suami yang bekerja ditambah dengan pendapatan yang diperoleh istri. Wanita mempunyai potensi dalam memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga, khususnya rumah tangga miskin. Dalam rumah tangga miskin anggota rumah tangga wanita terjun ke pasar kerja untuk menambah pendapatan rumah tangga yang dirasakan tidak cukup. Perempuan memiliki peran produktif yang salah satunya diwujudkan dalam pekerjaannya di sektor publik yaitu sebagai buruh di pabrik rokok. Dapat dikatakan bahwa perempuan ikut berkontribusi terhadap pendapatan keluarga.

Besarnya pendapatan rata-rata setiap anggota rumah dari seluruh informant yaitu perempuan buruh di pabrik rokok dapat dilihat pada tabel berikut. Pada analisis tingkat kontribusi perempuan buruh pabrik pada pendapatan keluarga hanya perhitungan pendapatan suami dan istri saja yang dihitung, hal ini dikarenakan keluarga yang lain tidak bekerja dan tidak mendapatkan atau menyumbang penghasilan keluarga. Untuk mengetahui lebih jelas tingkat pendapatan rata-rata suami dan istri dari rumah tangga perempuan buruh pabrik rokok dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 21. Pendapatan rata-rata Rumah Tangga Perempuan yang Bekerja di Pabrik Rokok

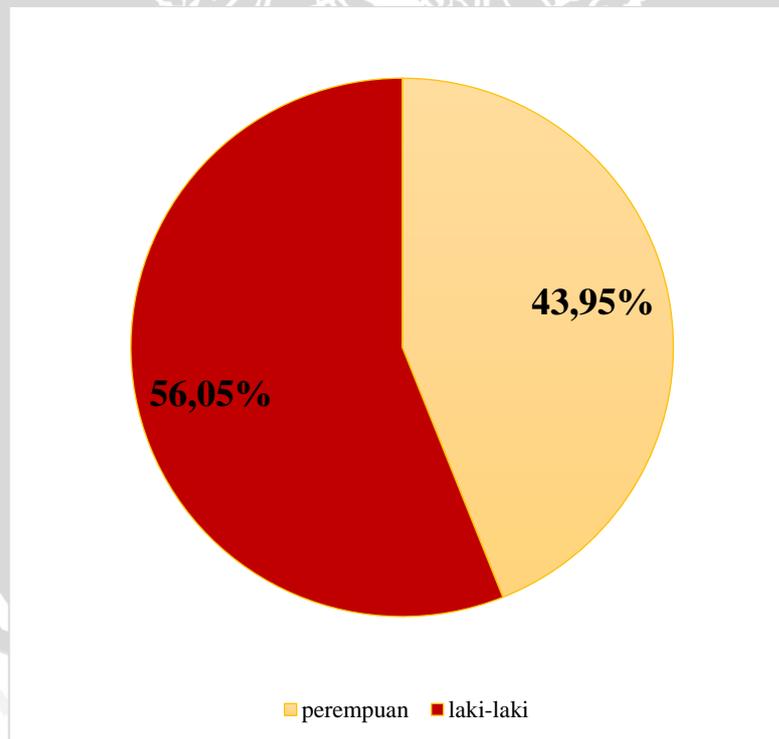
Sumber Pendapatan	Pendapatan Rata-Rata (Rp)	Persentase (%)
Perempuan (istri)	1.439.740	43,95
Laki-laki (suami)	1.836.363	56,05
Jumlah	3.276.103	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 21 diatas dapat di ketahui bahwa pendapatan rata-rata informant perempuan (istri) dari pekerjaan utama sebagai buruh pabrik dan pekerjaan sampingan sebagai buruh tani dan pedagang (memiliki toko di rumah) yaitu sebesar Rp 1.439.740 dan pendapatan rata-rata informant laki-laki (suami) dari pekerjaan utama sebagai buruh tani dan pekerjaan sampingan sebagai buruh bangunan, pedagang dan ketua RT yaitu sebesar Rp 1.836.363. pendapatan rata-rata, suami informan lebih besar karena suami merupakan sumber pendapatan

utama dalam keluarga. Selain itu bekerja merupakan tuntutan utama bagi seorang suami sedangkan bagi istri bekerja bukan merupakan prioritas utama melainkan sebagai upaya untuk membantu menambah penghasilan keluarga.

Kontribusi pendapatan merupakan besarnya pendapatan yang diperoleh dari bekerja sebagai buruh di pabrik rokok dan penghasilan sebagai petani tanaman cabai merah, jagung, rumput gajah dan buruh tani dan pedagang terhadap pendapatan total keluarga. Berdasarkan tabel 29 di atas diketahui bahwa istri bekerja di pabrik rokok memberikan kontribusi suami sebagai sumber utama penghasilan keluarga. Kontribusi pendapatan merupakan besarnya pendapatan yang diperoleh dari bekerja di pabrik rokok dan di sektor pertanian terhadap pendapatan total keluarga. Berdasarkan tabel 29 di atas diketahui bahwa istri yang bekerja di pabrik rokok memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga sebesar 43,95% sedangkan kontribusi suami sebagai sumber utama pendapatan keluarga sebesar 56,05%. Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai kontribusi pendapatan buruh perempuan pada pendapatan keluarganya akan dijelaskan diagram berikut :



Gambar 13. Diagram Persentase Kontribusi Pendapatan Buruh Perempuan

Berikut hasil wawancara informant yang menyatakan bahwa perempuan yang bekerja di luar rumah dapat membantu perekonomian keluarga dilihat dari

tingkat kontribusi pendapatan yang dihasilkannya. Berdasarkan wawancara dengan ibu Sumiharti (48) :

“Lek di fikir-fikir ya bisa mbak, mbantu suami buat beli-beli kebutuhan, terus nyekolahin anak, kalau nabung ya ada rejeki lebih baru nabung, kalau ngk ada rejeki lebih ya nak nabung mbak, wong kebutuhan sehari-hari yo katah”
“Kalau difikir-fikir ya bisa mbak, membantu suami buat beli-beli kebutuhan, terus buat nyekolahin anak-anak, kalau menabung kalau ada rejeki lebih baru bisa menabung, kalau tidak ada rejeki lebih ya tidak menabung mbak, soalnya kebutuhan sehari-hari juga banyak mbak”

Dari tabel hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi pendapatan perempuan terhadap rumah tangga buruh memang lebih kecil daripada pendapatan laki-laki. Akan tetapi hampir menyamai total pendapatan laki-laki. Total kontribusi pendapatan rata-rata perempuan sebesar Rp 1.439.740 dengan presentase sebesar 43,95%, sedangkan total kontribusi pendapatan rata-rata laki-laki sebesar Rp 1.836.363 dengan presentase sebesar 56,05%.

6.6 Menganalisis tingkat kesejahteraan keluarga buruh perempuan di Desa Kucur

Salah satu faktor mengapa wanita ibu rumah tangga bekerja di luar rumah sebagai buruh yaitu karena motivasi kerja dari diri wanita tersebut. Mereka mempunyai dorongan untuk bekerja karena mempunyai keinginan atau kebutuhan untuk memperoleh apa yang ia inginkan yaitu memperoleh uang untuk membantu suami dalam mencari nafkah demi merubah nasib perekonomian keluarganya agar dapat hidup sejahtera. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga. Pada dasarnya indikator untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari cara memenuhi kebutuhan anggotanya. Baik kebutuhan sandang, pangan maupun rohani. Selain itu juga dapat dilihat dari cara bagaimana menyeimbangkan antara penghasilan keluarga dengan jumlah anggota keluarga dan bagaimana cara memenuhi kebutuhan kesehatan anggota keluarganya. Dalam penelitian ini, indikator kesejahteraan keluarga terdiri dari empat sub variabel, yaitu kondisi rumah tangga, kondisi kesehatan keluarga, kondisi pendidikan anak dan pendapatan rumah tangga. Dasar dari penentuan indikator ini didasarkan atas pengukuran kesejahteraan menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Hasil analisis dari tingkat kesejahteraan

keluarga buruh perempuan di Desa Kucur dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya secara lebih detail akan di jelaskan pada tabel 23 sebagai berikut :

Tabel 22. Analisis Tingkat Kesejahteraan Keluarga Perempuan Buruh di Pabrik Rokok

No	Variabel	Indikator					
		Tinggi		Sedang		Rendah	
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
1	Kondisi rumah tangga	9	81,81	3	27,27	-	-
2	Kondisi kesehatan keluarga	10	90,9	1	9,09	-	-
3	Tingkat pendidikan anak	9	81,81	2	18,18	-	-
4	Pendapatan rumah tangga	3	27,27	8	72,72	-	-
Rata-Rata		31	68,89	14	31,11	-	-

Sumber : Data Primer Diolah , (2016)

Berdasarkan tabel hasil analisis tingkat kesejahteraan keluarga buruh perempuan di Desa Kucur tersebut, dapat dilihat bahwa dari ke empat indikator ada yang tergolong tinggi dan tergolong sedang dengan tingkat persentase 68,89% dan 31,11%. Indikator kondisi rumah tangga terdiri dari penilaian pangan, sandang dan papan, dari ketiga penilaian tersebut 9 informan telah memenuhi kategori tinggi dan 3 informan termasuk dalam kategori sedang. Kondisi kesehatan keluarga dapat dilihat dari sarana MCK dan penanganan jika ada anggota keluarga yang sakit, dari 11 informan, 10 informan tergolong tinggi dan 1 informan tergolong rendah tingkat kondisi kesehatan keluarganya. 9 informan tergolong tinggi tingkat pendidikan anaknya dan 2 informan tingkat pendidikan anaknya tergolong rendah, dan indikator pendapatan keluarga 3 informant termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan 8 informan tergolong dalam kategori sedang.

Tabel 23. Hasil Analisis Deskripsi Tingkat Kesejahteraan Keluarga Buruh Perempuan

No	Indikator Kesejahteraan	Kesimpulan Hasil Wawancara	indikator	
1	Kondisi Rumah Tangga	<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga buruh perempuan makan 2 sampai 3 kali dalam sehari. • Masing-masing keluarga telah membeli pakaian baru lebih dari 3 stel dalam setahun. • Kondisi papan keluarga buruh perempuan sudah berlantai ubin, berdinding tembok dan beratap genteng. 	<ul style="list-style-type: none"> - Makan lebih dari Dua Kali Sehari, - masing-masing keluarga memiliki lebih dari dua stel pakaian baru, - lantai rumah berubin, dinding tembok, atap genteng 	
2	Kondisi Kesehatan Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • keluarga buruh perempuan selalu membawa keluarganya yang sakit ke bidan atau dokter praktes yang dekat dengan rumahnya. • Setiap rumah buruh perempuan sudah memiliki fasilitas MCK yang lengkap 	<ul style="list-style-type: none"> - Bila anggota keluarga sakit dibawa ke pukesmas atau dokter, - di rumah terdapat sarana MCK (kamar mandi dan WC) 	
3	Tingkat Pendidikan Anak	<ul style="list-style-type: none"> • semua anak keluarga buruh sekolah sesuai dengan umur mereka • perlengkapan sekolah anak-anak mereka terpenuhi (seragam, alat tulis dkk) 	<ul style="list-style-type: none"> - Semua anak usia sekolah telah bersekolah sesuai dengan tingkat pendidikan, - Sudah terpenuhi semua perlengkapan sekolahnya 	
4	Pendapatan Rumah Tangga	<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga buruh memiliki jumlah pendapatan lebih dari 1,5 juta dalam sebulan. • Keluarga buruh masih belum bisa menabung secara rutin. 	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah pendapatan keluarga antara satu juta sampai 1,5 juta, - mampu menyetor pendapatannya kadang-kadang 	

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 34 diatas, informan memiliki tingkat kesejahteraan yang berbeda-beda disetiap indikatornya, kondisi rumah rumah tangga termasuk kategori tinggi, hal ini dikarenakan informan memilih kategori tinggi. Kondisi rumah tangga dikategorikan tinggi apabila keluarga bisa makan lebih dari dua kali sehari, masing-masing keluarga memiliki lebih dari dua stel pakaian baru dan keadaan rumah lantai rumah berubin, dinding tembok, atap genteng. Kondisi kesehatan juga termasuk dalam kategori tingkat kesejahteraan yang tinggi, karena informan memilih kategori tinggi. Kondisi kesehatan dikategorikan tinggi apabila anggota keluarga sakit dibawa ke pukesmas atau dokter, di rumah terdapat sarana MCK (kamar mandi dan WC)

Analisis tingkat pendidikan anak termasuk dikategorikan tinggi, hal ini dikarenakan informan memilih kategori tinggi. Tingkat pendidikan anak dikategorikan tinggi apabila salam keluarga semua anak usia sekolah telah bersekolah sesuai dengan tingkat pendidikan, sudah terpenuhi semua perlengkapan sekolahnya. Pada analisis pendapatan rumah tangga informan memilih kategori sedang, sehingga dapat di simpulkan bahwa pendapatan rumah tangga dikategorikan kedalam kategori tingkat kesejahteraan sedang. Tingkat pendapatan dikategorikan sedang apabila jumlah pendapatan keluarga antara satu juta sampai 1,5 juta, dan kadang bisa menyisihkan pendapatannya untuk menabung.

6.6.1 Kondisi Rumah Tangga

Kondisi rumah tangga terdiri dari beberapa indikator yaitu kecukupan pangan, ketersediaan sandang dan keadaan papan. menurut BKKBN, suatu keluarga dikatakan sejahtera apabila seluruh anggota keluarganya makan dua kali sehari atau lebih. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, rata-rata keadaan pangan rumah tangga buruh pabrik tercukupi mereka makan lebih dari dua kali sehari. Untuk keadaan sandang, menurut BKKBN suatu keluarga dikatakan sejahtera apabila anggota keluarganya dapat membeli dua stel atau lebih pakaina baru dalam setahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan semua keluarga perempuan buruh pabrik mempunyai dua stel atau tiga stel pakaian baru dalam setahun. sedangkan untuk keadaan papan menurut BKKBN, suatu keluarga dikatakan sejahtera apabila keadaan rumcahnya berlantai ubin, ber dinding tembok dan beratap genteng. Hasil wawancara informan menunjukkan bahwa keluarga

perempuan buruh pabrik memiliki rumah yang berlantai ubin, berdinding tembok dan beratap genteng. Berikut adalah hasil wawancara informan yang menyatakan tentang keadaan kondisi rumah tangga dengan ibu Yuli (45) :

“kalau makan ngeh peng tigo mbak roto-roto, biasane ngeh tumbas riyoyo niku kale (2) stel, lak hari biasa ngeh paling setunggal (1) stel, keadaan rumah lantai ubin, dinding tembok, atap genteng”

“ Kalau makan ya tiga kali mbak rata-rata, biasanya ya beli kalau hari raya itu 2 stel, kalau hari biasa 3 stel pakaian baru, keadaan rumah berlantai ubin, berdinding tembok dan beratap genteng”

6.6.2 Kondisi Kesehatan Keluarga

Menurut BKKBN, keluarga dianggap sejahtera apabila anak sakit dibawah kerumah sakit dibawah ke rumah sakit atau pukesmas. Selain itu, kesehatan juga dapat ditinjau dari sarana MCK yang dimiliki. Berdasarkan hasil wawancara informan bahwa semua keluarga buruh perempuan jika anggota keluarganya sakit maka dibawah ke rumah sakit atau pukesmas, dan semua rumah buruh memiliki sara sarana MCK yang lengkap. Berikut adalah hasil wawancara informan yang menyatakan tentang keadaan kesehatan rumah tangga dengan ibu Jumi (40) :

“lak gerah ngeh di beto ten dokter sebelah mriku mbak, ten pertigaan, lak sarana MCK ten dalem lengkap mbak, wonten kamar mandi kale WC”

“ Kalau sakit ya dibawah ke dokter sebelah rumah itu, di pertigaan, kalau sarana MCK di rumah juga lengkap mbak, ada kamar mandi sama WC “

6.6.3 Tingkat Pendidikan Anak

Menurut BKKBN, suatu keluarga dikatakan sejahtera apabila kebutuhan akan pendidikan anak terpenuhi. Indikator pendidikan pada penelitian ini adalah tingkat pendidikan anak yang ditempuh dan ketersediaan sarana pendidikan seperti seragam sekolah, alat tulis dan lain-lain. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari buruh perempuan di Desa Kucur sudah menempuh jenjang pendidikan berdasarkan umur mereka dan memiliki kelengkapan sarana pendidikan seperti seragam, sepatu, maupun alat tulis, sehingga indikator pendidikan pada penelitian ini dikategorikan tinggi karena semua pendidikan dan sarana yang di berikan keluarga buruh kepada anaknya terpenuhi dengan baik. Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat kesejahteraan tingkat pendidikan anak akan di jelaskan pada hasil wawancara informant dengan ibu Surami (48) :

“Anak kulo sekolah kabeh mbak, wonten seng TK kale SD, lak seng alit niki dereng sekolah mbak, tas sekolah ngada mbak, buku ngeh lengkap koyok e, alat tulis e ngeh ngada mbak”

“Anak saya sekolah semua mbak, ada yang masih TK sama SD, kalau yang kecil ini belum sekolah mbak, tas sekolah punya mbak, buku juga lengkap sepertinya, alat tulis juga punya”

6.6.4 Pendapatan Rumah Tangga

Menurut BKKBN, keluarga dikatakan sejahtera apabila dapat menyisihkan sebagian pendapatan yang diperoleh oleh rumah tangga untuk ditabungkan. Untuk mengetahui kesejahteraan rumah tangga ditinjau dari pendapatan yang dihasilkan oleh suami istri dan menyisihkan pendapatannya untuk menabung. Sedangkan untuk menghitung tingkat kesejahteraan rumah tangga dari tingkat pendapatan maka akan dihitung seluruh pendapatan yang diperoleh oleh setiap anggota rumah tangga seperti suami, istri dan anak dari semua sumber pendapatan yang diperoleh dari pabrik maupun pertanian. Menurut BKKBN pendapatan lebih dari Rp1.500.000 dikategorikan dari kesejahteraan yang tinggi. Pendapatan antara Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000 dikategorikan kesejahteraan sedang dan pendapatan kurang dari Rp 1.000.000 dikategorikan kesejahteraan rendah. Akan tetapi banyak dari informant tidak bisa menyisihkan pendapatannya untuk menabung, akan tetapi banyak juga yang bisa mnabung dan kadang juga tidak bisa menyisihkan pendapatannya untuk ditabungkan sehingga untuk analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga di kategorikan sedang karena jumlah pendapatan yang dihasilkan oleh keluarga buruh perempuan diatas Rp 1.500.000 akan tetapi kebanyakan dari mereka tidak bida rutin dalam menyisihkan pendapatannya untuk ditabung. Berikut adalah hasil wawancara informant yang menyatakan tentang tingkat pendapatan rumah tangga dengan ibu Widiya (43) :

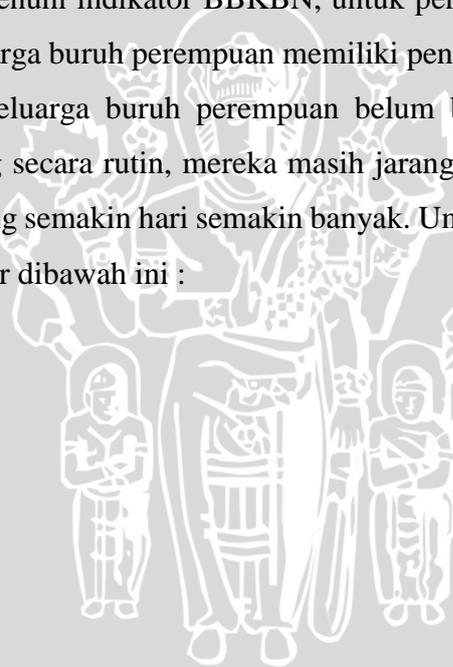
“ Penghasilan bapak kale kulo ngeh paling setunggal jutaan mbak lak di itung perbulan nipun, seng penting saget tumbas kebutuhan, kadang ngeh nabung, kadang mboten saget, lak kebutuhane katah mboten saget nabung, lek wonten rejeki ngeh nabung mbak”

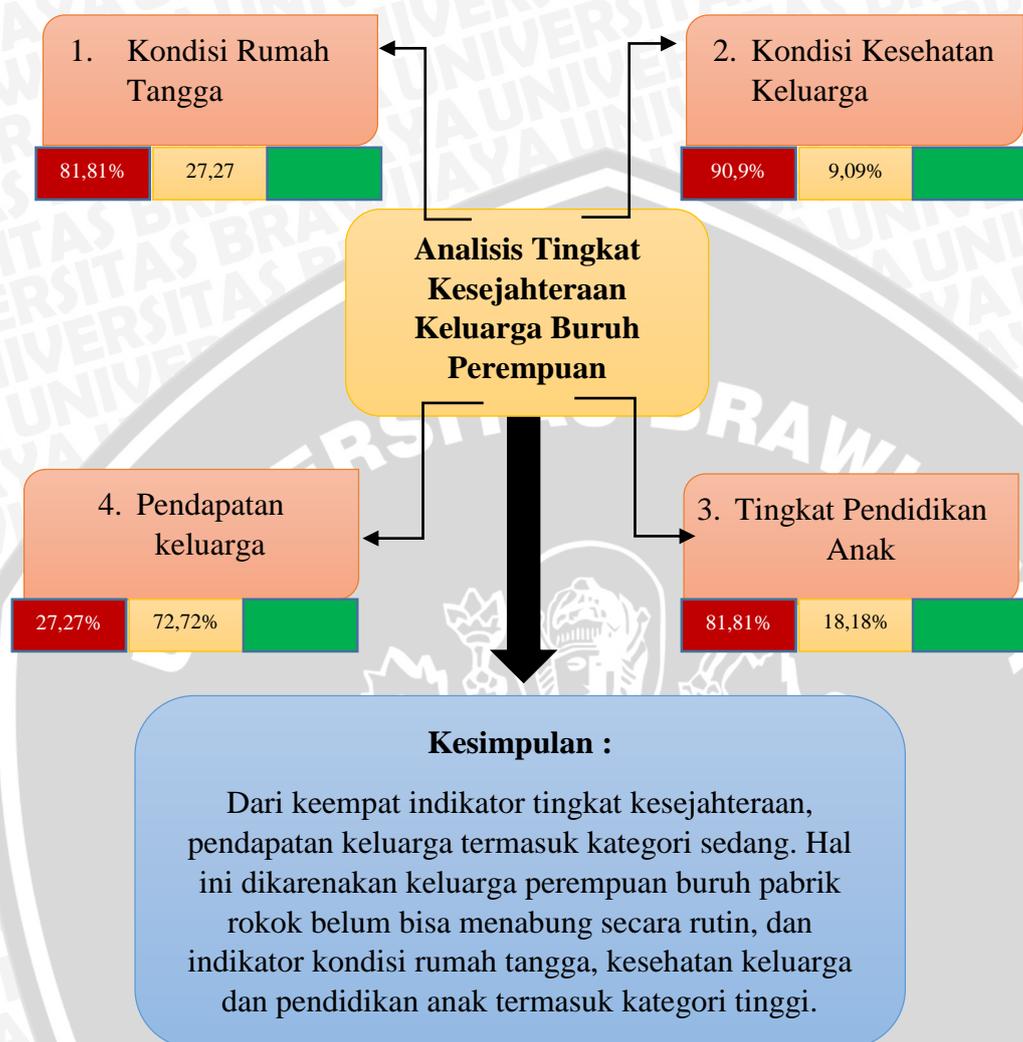
“ Penghasilan bapak sma saya ya paling satu juta mbak, kalau diitung perbulan, yang penting bias membeli kebutuhan, kadang bisa nabung, kadang tidak bisa, kalau kebutuhanya banyak ya tidak bisa menabung, kalau ada rejeki yang bisa nabung mbak”

Dari beberapa pembahasan yang telah dibahas diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kesejahteraan dari keluarga buruh perempuan di Desa

Kucur untuk indikator kondisi rumah tangga termasuk dalam kategori tinggi, hal ini dikarenakan keluarga buruh perempuan sudah memenuhi indikator dari BBKBN suatu keluarga dikatakan sejahtera jika dalam sehari bisa makan lebih dari dua kali sedangkan keluarga mereka makan lebih dari dua kali ada juga yang tiga kali sehari, bisa membeli dua stel pakaian baru dalam setahun, sedangkan keluarga buruh bisa membeli tiga sampai empat dalam setahun, dan keadaan rumah berlantau ubin ber dinding tembok dan beratap genteng. Indikator kondisi kesehatan keluarga dan tingkat pendidikan anak juga dikategorikan tinggi hal ini dikarenakan indikator tersebut sudah memenuhi indikator dari BBKBN mengenai keluarga sejahtera.

Indikator pendapatan rumah tangga tingkat keluarga sejahtera dalam keluarga buruh perempuan dikategorikan sedang, hal ini dikarenakan keluarga buruh perempuan tidak memenuhi indikator BBKBN, untuk pendapatan keluarga lebih dari Rp 1.500.000 keluarga buruh perempuan memiliki pendapatan lebih dari Rp 1.500.000 akan tetapi keluarga buruh perempuan belum bisa menyisihkan pendapatannya untuk ditabung secara rutin, mereka masih jarang untuk menabung karena kebutuhan mereka yang semakin hari semakin banyak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar alur dibawah ini :





Gambar 14. Tingkat Kesejahteraan keluarga Perempuan Buruh pabrik Rokok